

**STUDI KOMPARASI PENDIDIKAN KARAKTER
MENURUT AL-GHAZALI DAN THOMAS LICKONA**



Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd.)

Disusun Oleh:
Wasilatur Rochmah
NIM:16410024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wasilatur Rochmah

NIM : 16410024

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka saya bersedia untuk ditinjau kembali hak keserjanaan saya.

Yogyakarta, 2 Januari 2022

Yang menyatakan,



Wasilatur Rochmah

NIM.16410024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Wasilatur Rochmah
NIM : 16410024
Judul Skripsi : Studi Komparasi Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dan Thomas Lickona

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 2 Januari 2021
Pembimbing


Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag
NIP.: 19780823 200501 2 003

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-173/Un.02/DT/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : STUDI KOMPARASI PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AL-GHAZALI DAN THOMAS LICKONA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : WASILATUR ROCHMAH
Nomor Induk Mahasiswa : 16410024
Telah diujikan pada : Senin, 17 Januari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag
SIGNED

Valid ID: 61eb6b5ac7bda



Penguji I
Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 61ee26c20fe06



Penguji II
Indriyani Ma'rifah, M.Pd.I
SIGNED

Valid ID: 61ee2000431fd



Yogyakarta, 17 Januari 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Stumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 61ef660112928

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

*“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi
manusia lainnya”*

(H.R Ahmad)¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ (Hadits Riwayat Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahihul Jami'* no: 3289).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk Almamaterku Tercinta

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah, ilmu, serta kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita tunggu syafa'atnya di hari akhir kelak.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul "Studi Komparasi Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dan Thomas Lickona", penulis menyadari banyak mendapat bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr.Dwi Ratnasari, M.Ag, selaku Pembimbing Skripsi.
4. Bapak Drs. Moch Fuad, M.Pd, selaku Penasihat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kedua orang tauku, adikku, dan keluarga besar yang senantiasa memberikan do'a dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Teman-temanku di UIN Sunan Kalijaga, khususnya keluarga besar Prodi PAI 2016 yang senantiasa memberikan kehangatan ukhuwah dalam kekeluargaan dan kebersamaan.
8. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan diterima di sisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Aamiin.

Yogyakarta, 2 Januari 2022

Penyusun




Wasilatur Rochmah
NIM. 16410024
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

WASILATUR ROCHMAH. Studi Komparasi Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dan Thomas Lickona. **Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2022.**

Latar belakang penelitian ini yaitu melihat adanya kemerosotan moral yang terjadi saat ini menyebabkan berbagai musibah dalam berbagai sendi kehidupan baik dalam segi politik, sosial, hukum, maupun keagamaan. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter pada generasi penerus bangsa sangat dibutuhkan dalam menghadapi krisis moral yang terjadi. Peneliti tertarik untuk mengkaji pemikiran Al-Ghazali dan Thomas Lickona tentang pendidikan karakter. Dengan mengetahui pemikiran tokoh dalam dunia Islam dan Barat tentang pendidikan karakter dapat memperkaya pengetahuan sehingga dapat mengambil hikmah dan menemukan solusi dari berbagai permasalahan yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dan Thomas Lickona serta perbandingan dari pemikiran kedua tokoh.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang sumber data diperoleh dari literatur-literatur terkait. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan filosofis. Subjek penelitian berupa teks dari berbagai literatur yang dikategorikan dalam sumber primer dan sekunder. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Teknik analisis data dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dan Thomas Lickona memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaan pemikiran kedua tokoh dilatar belakangi oleh perbedaan agama, politik, sosial, dan budaya dari kehidupan masing-masing. Pendidikan karakter menurut Al-Ghazali merupakan suatu kemantapan dalam hati sehingga menghasilkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa direnungkan dan di sengaja. Jika kebiasaan baik akan terbentuk akhlakul karimah, sebaliknya jika kebiasaan buruk akan terbentuk akhlak tercela. Sedangkan menurut Thomas Lickona pendidikan karakter meliputi pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Al-Ghazali menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pijakan dalam mengemukakan pemikirannya, sedangkan Thomas Lickona didasarkan pada pengalaman dan riset-riset yang telah dilakukan. Adapun persamaan dari pemikiran kedua tokoh yaitu keduanya sama-sama mengemukakan bahwa pentingnya membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter. Perbedaan pandangan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dan Thomas Lickona bukanlah suatu hal yang perlu diperdebatkan dan menjadi jurang pemisah, akan tetapi dapat menambah keilmuan dan memperkaya pandangan tentang pemikiran tokoh baik dari dunia Barat maupun Timur yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Al-Ghazali, Thomas Lickona.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II BIOGRAFI AL-GHAZALI DAN THOMAS LICKONA	28
A. Al-Ghazali	28
1. Latar Belakang Keluarga.....	28
2. Latar Belakang Pendidikan	29
3. Karir Intelektual	30
4. Latar Belakang Sosial Budaya	35
5. Karya-karya Al-Ghazali	37
B. Thomas Lickona.....	39
1. Latar Belakang Keluarga.....	39
2. Latar Belakang Pendidikan	40
3. Karir Intelektual	40
4. Latar Belakang Sosial Budaya	41
5. Karya-karya Thomas Lickona.....	42
BAB III ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AL-GHAZALI DAN THOMAS LICKONA.....	44
A. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali	44
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	44
2. Tujuan Pendidikan Karakter	46
3. Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>Ayyuhal Walad</i>	47
4. Peran Keluarga dan Lingkungan dalam Pendidikan Karakter.....	56

5. Metode-metode dalam Menumbuhkan Karakter	58
B. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona.....	61
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	62
2. Tujuan Pendidikan Karakter	66
3. Pendidikan Karakter di Sekolah dalam Buku <i>Educating for Character</i>	67
4. Peran Keluarga dan Lingkungan dalam Pendidikan Karakter.....	76
5. Strategi dan Metode dalam Pendidikan Karakter	77
C. Persamaan Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dan Thomas Lickona	79
D. Perbedaan Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dan Thomas Lickona.....	84
BAB IV PENUTUP	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	90
C. Kata Penutup	91
DAFTAR PUSTAKA	92



DAFTAR TABEL

Tabel I	:Persamaan Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dan Thomas Lickona.....	79
Tabel II	:Nilai-nilai Karakter Menurut Indonesia <i>Heritage Foundation</i>	80
Tabel III	:Perbedaan Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dan Thomas Lickona.....	84



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia berperan pokok dalam menentukan maju atau mundurnya sebuah peradaban negara. Menurut seorang filsuf Yunani, Plato (427-347) menyatakan bahwa peradaban suatu bangsa ditentukan oleh karakter masyarakatnya.² Maka dalam rangka mewujudkan sumberdaya manusia yang mampu menjadi penggerak dalam kemajuan peradaban suatu negara, dibutuhkan suatu instrumen untuk membentuk karakter masyarakat. Instrumen tersebut yaitu dengan melalui pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter.

Pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan yaitu membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi. Cerdas dan berperilaku baik bukanlah hal yang sama. Para pemangku kebijakan sejak zaman Plato telah membuat suatu kebijakan mengenai pendidikan moral sebagai bagian utama dari pendidikan sekolah. Mereka telah mendidik karakter masyarakat setara dengan pendidikan intelegensi, mendidik kesopanan setara dengan pendidikan literasi, mendidik kebajikan setara dengan pendidikan ilmu pengetahuan.³

² Juwariyah dkk, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2013), hal. 36.

³ Thomas Lickona, *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*, Terj. Juma Abdu Wamaung, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 7.

Di Indonesia, pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK merupakan salah satu gerakan pemerintah dalam bidang pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Dikeluarkannya Perpres tersebut dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai yang terdiri dari lima nilai utama karakter prioritas PPK yaitu: religius, integritas, nasionalis, gotong royong, dan mandiri.⁴

Meskipun pemerintah telah mencanangkan pendidikan karakter melalui Perpres No.87 Tahun 2017 namun dalam praktiknya di era globalisasi ini, karakter bangsa telah runtuh dan merosot tajam. Hal tersebut ditambah dengan kurangnya tokoh yang dijadikan teladan bagi masyarakat. Banyak kasus yang masih kita temui yang terjadi disebabkan karena rendahnya karakter suatu masyarakat. Beberapa kasus yang terjadi seperti tawuran antar pelajar, narkoba, pelecehan seksual, korupsi, serta beberapa kasus lainnya yang disebabkan karena rendahnya karakter masyarakat.

Pendidikan sebaiknya tidak hanya mengedepankan aspek jasmani, tetapi juga aspek rohani. Sehingga akan tercipta generasi penerus bangsa yang cerdas, unggul, serta memiliki karakter yang baik. Istilah pendidikan

⁴ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

karakter sendiri sudah ada sejak 2500 tahun yang lalu sejak masa Socrates yang mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah membuat seseorang menjadi *good and smart* (cerdas dan berbudi). Dalam ajaran Islam, sejak 1400 tahun yang lalu Nabi Muhammad saw diutus dengan tujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia.⁵

Berkaitan dengan pendidikan karakter, ada beberapa tokoh dalam bidang pendidikan yang mengemukakan pandangannya tentang pendidikan karakter, di antaranya Ki Hajar Dewantara, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Al-Ghazali, Yusuf Qardhawi, Nashih Ulwan, Robert Coles, dan Thomas Lickona. Tokoh dalam bidang pendidikan karakter yang peneliti kaji adalah Al-Ghazali dan Thomas Lickona. Kedua tokoh tersebut merupakan dua tokoh besar yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan karakter dan mempunyai berbagai prestasi yang diakui dunia.

Al-Ghazali merupakan seorang tokoh besar Islam dalam berbagai bidang keilmuan yang dikenal sebagai ahli fiqih, tasawuf, filsafat, juga termasuk dalam bidang pendidikan karakter. Karya Al-Ghazali diperkirakan mencapai 300 buah. Adapun beberapa kitab karangan Al-Ghazali di antaranya: *Ihya' Ulumuddin* (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama), *Mi'yar al-'Ilm* (Kriteria Ilmu-ilmu), *Ayyuhal Walad*, (Wahai Anakku yang Tercinta) *Al-Ma'arif al-'Aqliyah* (Pengetahuan Yang Rasional), *Misykat al-Anwar* (Lampu Yang Bersinar Banyak).⁶

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 2.

⁶ Ali Mahdi Khan, *Dasar-dasar Filsafat Islam (Pengantar ke Gerbang Pemikiran)*, (Bandung: Nuansa, 2004), hal. 135.

Sementara itu Thomas Lickona merupakan seorang Psikolog dan profesor pendidikan di State University of New York, Cotland. Setelah menjadi presiden di Association for Moral Education, Thomas Lickona menjabat sebagai Dewan Komisaris di Character Education Partnership. Ia juga sering menjadi konsultan mengenai pendidikan karakter dan pembicara dalam berbagai seminar para guru, orang tua, tokoh agama, dan kelompok yang peduli akan perkembangan moral. Adapun beberapa karya Thomas Lickona yang telah dipublikasikan di antaranya: *Educating for Character: How School Can Teach Respect and Responsibility* (1991), *Raising Good Children* (1983), *Character Matters-How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (2004), dan *Character Quotations* (2004).⁷

Banyak hal menarik dari kedua tokoh tersebut, baik dari segi sudut pandang dan pemikiran tokoh mengenai suatu permasalahan, karya-karya besar yang dihasilkan, latar belakang yang berbeda baik dari segi agama, sosial dan budaya. Keduanya juga memiliki kontribusi yang besar terhadap dunia pendidikan karakter. Maka di tengah kemerosotan karakter yang terjadi saat ini, perlu adanya gagasan baru untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Berbagai solusi yang ditawarkan oleh kedua tokoh tersebut diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan kemerosotan karakter yang terjadi.

⁷Thomas Lickona, *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*,...hal. 595-596.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “STUDI KOMPARASI PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AL-GHAZALI DAN THOMAS LICKONA”. Penelitian ini berusaha mengkaji pemikiran Al-Ghazali dan Thomas Lickona tentang konsep pendidikan karakter baik dari segi pengertian, tujuan, prinsip dasar atau nilai utama, maupun strategi dan metode dalam menumbuhkan pendidikan karakter. Adapun tujuan penelitian ini yaitu mengkomparasikan pemikiran Al-Ghazali dan Thomas Lickona tentang konsep pendidikan karakter sehingga dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dari pemikiran kedua tokoh tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa yang melatarbelakangi pemikiran Al-Ghazali dan Thomas Lickona tentang konsep pendidikan karakter ?
2. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dan Thomas Lickona ?
3. Bagaimana perbandingan konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dan Thomas Lickona ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui latar belakang pemikiran Al-Ghazali dan Thomas Lickona terkait konsep pendidikan karakter.
- b. Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dan Thomas Lickona.
- c. Untuk mengetahui perbandingan konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dan Thomas Lickona.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia terutama yang berkaitan dengan pendidikan karakter.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas keilmuan peneliti sebagai calon pendidik, terutama yang berkaitan dengan pendidikan karakter.
- c. Dapat menjadi pertimbangan dalam membenahi kondisi pendidikan saat ini yang sifatnya mendasar dan aktual.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi keilmuan bagi Program Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai karya ilmiah yang telah dilaksanakan sebelumnya, didapatkan beberapa karya ilmiah yang dijadikan tinjauan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Skripsi yang disusun oleh Johan Rubiyanto, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 dengan judul “Pendidikan Karakter Menurut Perpektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Thomas Lickona”. Berdasarkan hasil penelitiannya bahwa konsep pendidikan karakter menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah *ta'dib* yaitu konsep pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang beradab. Sedangkan konsep pendidikan karakter Thomas Lickona adalah konsep pendidikan yang bertujuan menghasilkan individu yang baik dan cerdas. Nilai karakter utama yang dibangun adalah rasa hormat dan tanggung jawab. Syed Muhammad Naquib Al-Attas merumuskan tujuan pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Agama Islam, sedangkan Thomas Lickona merumuskannya berdasarkan nilai-nilai moral universal.⁸

Perbedaan penelitian Johan Rubiyanto dengan penelitian peneliti yaitu pada komparasi tokoh. Penelitian Johan

⁸ Johan Rubiyanto, “Pendidikan Karakter Menurut Perpektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Thomas Lickona”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Rubiyanto yaitu pendidikan karakter menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Thomas Lickona, sedangkan peneliti tentang pendidikan karakter Thomas Lickona dikomparasikan dengan Al-Ghazali.

2. Skripsi yang disusun oleh Nur Aini Farida, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dalam Buku *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”. Berdasarkan hasil penelitiannya bahwa dalam pemikiran pendidikan karakter menurut Thomas Lickona merupakan usaha yang melibatkan tiga aspek kecerdasan yaitu kognitif melalui *moral knowing*, afektif melalui *moral feeling*, dan psikomotorik melalui *moral acting*. Pendidikan karakter dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam mempunyai relevansi dalam beberapa hal, yaitu: guru sebagai subyek pendidikan karakter; peserta didik sebagai subyek yang dibiasakan dalam pendidikan karakter; kurikulum sebagai fondasi dasar pendidikan karakter; metode sebagai praktik

pendidikan karakter dan evaluasi sebagai proses yang tidak pernah berhenti.⁹

Perbedaan penelitian Nur Aini Farida dengan penelitian peneliti yaitu pada penelitian Nur Aini Farida konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, sedangkan peneliti dikomparasikan dengan tokoh lain yaitu pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dan Thomas Lickona.

3. Skripsi yang disusun oleh Faisal Efendy, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2016 dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona”. Berdasarkan hasil penelitiannya bahwa konsep pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona adalah sebuah usaha sungguh-sungguh yang melibatkan tiga aspek dalam peserta didik meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk membimbing para generasi muda menjadi cerdas dan memiliki perilaku yang baik dan berbudi. Terdapat tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam menerapkan konsep itu sebaiknya dimulai pengajaran karakter mengenai rasa hormat dan tanggung jawab

⁹ NurAini Farida, “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dalam Buku *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta , 2014.

yang dapat menjadi langkah awal dalam pemahaman akan seluruh nilai-nilai kebajikan.¹⁰

Perbedaan penelitian Faisal Efendy dengan penelitian peneliti yaitu pada penelitian Faisal Efendy tentang konsep pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona, sedangkan peneliti dikomparasikan dengan tokoh lain yaitu pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dan Thomas Lickona.

4. Skripsi yang disusun oleh Fitri Nur Chasanah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga tahun 2017 dengan judul “Pendidikan Karakter Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad*”. Berdasarkan hasil penelitiannya bahwa pendidikan karakter kajian pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* mencakup dua nilai yaitu: nilai individu yang meliputi karakter religius dan nilai kolektif atau sosial yang meliputi karakter peduli sosial, tanggung jawab, kerja keras, menghargai prestasi. Pendidikan karakter kajian pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* sangat relevan dengan Pendidikan Agama Islam seperti materi, metode dan tujuan. Terkait dengan materi,

¹⁰ Faisal Efendy, “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

yang paling relevan adalah bahasan tentang akhlak, untuk membentuk manusia yang berkarakter.¹¹

Perbedaan penelitian Fitri Nur Chasanah dengan penelitian peneliti yaitu pada penelitian Fitri Nur Chasanah pendidikan karakter kajian pemikiran Imam Al-Ghazali, sedangkan peneliti dikomparasikan dengan tokoh lain yaitu pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dan Thomas Lickona.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu *pendidikan* dan *karakter*. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar yang ditujukan bagi pengembangan diri manusia secara utuh, melalui berbagai macam dimensi yang dimilikinya (religius, moral, personal, sosial, kultural, temporal, institusional, relasional, dan lain-lain) demi proses penyempurnaan dirinya secara terus menerus dalam memaknai hidup dan sejarahnya di dunia ini dalam kebersamaan dengan orang lain.¹²

Secara etimologis, kata “karakter” berasal dari bahasa Yunani *karasso* yang berarti cetak, biru, format dasar, sidik seperti dalam

¹¹ Fitri Nur Chasanah, “Pendidikan Karakter Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad*”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2017.

¹² Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hal. 55.

sidik jari).¹³ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹⁴

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁵ Karakter juga dipengaruhi oleh hereditas. Maka karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Menurut Winnie seperti yang dikutip oleh Heri Gunawan, pendidikan karakter memiliki dua pengertian yaitu bagaimana seseorang bertingkah laku dan berkaitan dengan *personality*, yaitu seseorang dikatakan berkarakter jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.¹⁷

Berdasarkan pemahaman di atas, maka pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha sadar manusia untuk

¹³ *Ibid.*, hal. 56.

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Arti Kata *Karakter*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 623.

¹⁵ Muchlas Samani, Hariyanto M.S, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 41.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 43.

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasinya)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 15.

mengembangkan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka berdasarkan nilai-nilai moral yang menghargai kemartabatan manusia.¹⁸

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter juga dimaknai sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan nilai.¹⁹

Karakter yang baik sebagai bagian dari kehidupan yaitu dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Konsep pembentukan karakter pada diri

individu menurut Thomas Lickona terdiri dari tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*).

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan yang benar dan salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, merasakan, dan melakukan yang baik.

¹⁸ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh...*, hal. 57.

¹⁹ Muchlas Samani, Hariyanto M.S, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hal. 45.

Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Karakter terbentuk dari kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.²⁰

Dalam buku yang berjudul *Character Matters*, Thomas Lickona menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, tidak hanya baik bagi individu perseorangan tetapi juga baik bagi masyarakat secara keseluruhan.²¹ Karakter merupakan kepemilikan atas “hal-hal yang baik”. Peran orang tua dan sekolah sangat diperlukan dalam pengajaran karakter pada diri anak-anak.²²

b. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yaitu ;

- 1) Pengembangan: pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi siswa menjadi pribadi yang berperilaku baik yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
- 2) Perbaikan: pendidikan karakter berfungsi untuk memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi siswa agar lebih bermartabat.

²⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character...*, hal. 82.

²¹ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)*, Terj. Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 5.

²² *Ibid.*, hal. 13.

- 3) Penyaring: pendidikan karakter berfungsi untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya dari bangsa lain yang tidak sesuai dengan budaya dan karakter bangsa.²³

Selain ketiga fungsi utama tersebut, pendidikan karakter juga mempunyai fungsi diantaranya untuk mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berhati baik, berfikir baik, serta berperilaku baik. Fungsi lainnya yaitu untuk memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural, serta meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.²⁴

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki beberapa tujuan diantaranya:

- 1) Mengembangkan potensi nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji yang sejalan dengan nilai-nilai budaya bangsa.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.

²³ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Pratama, 2012), hal. 27.

²⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasinya)...*, hal. 30.

5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.²⁵

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan karakter merupakan suatu program pendidikan yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan beberapa pertimbangan yaitu meliputi pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, yaitu nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai suatu landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut juga digambarkan sebagai perilaku moral.²⁶

Menurut Thomas Lickona tujuan pendidikan karakter yaitu untuk membimbing para generasi penerus bangsa untuk menjadi pribadi yang cerdas dan memiliki perilaku berbudi.²⁷

2. Pendidikan Akhlak

Akhlak dalam pandangan Islam ialah kepribadian. Kepribadian terdiri atas tiga komponen yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku.

²⁵ *Ibid.*, hal. 27-28.

²⁶ Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 39

²⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*,...hal. 7.

Secara bahasa, kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab yaitu *khalaqa-yakhluru-khalqan* artinya membuat atau menjadikan sesuatu. Sedangkan *khuluq* (bentuk tunggal), *akhlak* (bentuk jama') yang artinya perangai.²⁸

Akhlak merupakan media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara kholiq (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan), serta antara makhluk dengan makhluk. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah ayat Al-Qur'an dan hadits berikut;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”

(Q.S Al-Qalam : 4)

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

“Sesungguhnya aku (Rasulullah saw) diutus untuk menyempurnakan akhlak” (H.R Ahmad).

Atas dasar tersebut, akhlak merupakan suatu ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, serta apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka serta menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.²⁹

²⁸ Ajad Sudrajat, dkk, *Din Al-Islam*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), hal. 80.
²⁹ Ahmad Amin, *Etika : Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hal. 16

Dalam bukunya, Abdul Majid mengemukakan bahwa akhlak mengandung beberapa arti, yaitu :

- a. Tabiat: sifat dalam diri manusia yang terbentuk tanpa dikehendaki dan diupayakan.
- b. Adat: sifat dalam diri manusia yang diupayakan dan dilatih, yaitu berdasarkan keinginan.
- c. Watak: yaitu meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat.³⁰

Menurut Al-Ghazali, Akhlak adalah suatu sikap (*hay'ah*) yang mengakar dalam jiwa dan darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Pembentukan akhlak pada diri individu yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan yang kemudian mendarah daging dan mengakar dalam jiwanya sehingga akan melahirkan tabi'at atau akhlak dalam diri individu.³¹

Akhlak yang dimiliki oleh seorang anak tidak bisa terlepas dari pengaruh lingkungan pendidikan, terlebih lingkungan keluarga dan orang terdekat. Adapun pendidikan yang diutamakan dalam pendidikan anak ialah pendidikan tauhid. Hal tersebut sesuai dengan fitrah manusia yang dilahirkan dalam keadaan pengakuan akan beriman kepada Allah swt. Menurut Al-Ghazali, penanaman pendidikan tauhid atau keimanan pada anak didik dapat dilakukan

³⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 10

³¹ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 124.

dengan metode pengajaran yang dilakukan secara sabar dan kasih sayang sehingga akan menghasilkan anak didik yang mempunyai keimanan yang kuat.³²

Metode pembiasaan dan pengajaran merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali. Ketika anak selalu diajarkan dan dibiasakan untuk berperilaku baik, maka ketika dewasa ia akan mempunyai kecenderungan untuk selalu berbuat baik. Hal tersebut dikarenakan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan dan dibiasakan telah meresap dan mendarah daging dalam dirinya dan telah menjadi pola pikir, sikap, dan perilakunya. “Baik” disini tidak hanya terbatas pada aspek akhlak atau moral saja tetapi juga pada aspek yang lain seperti sosial, spiritual, bahkan motoriknya. Hal ini berkaitan erat dengan perkembangan anak yang bersifat progresif dan tidak hanya meliputi satu aspek saja. Jika anak dapat memenuhi tugas-tugas dalam perkembangannya, maka ia dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki baik jasmani maupun rohani.³³

Pendidikan akhlak dapat dikatakan juga sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Al-Ghazali mengemukakan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu terbentuknya karakter anak didik yang berakhlak mulia yang merupakan penjelmaan dari sifat-sifat mulia

³² Nur Zaidi Salim, "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali dan Thomas Lickona", dalam *Jurnal Ilmiah Studi Islam* Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, vol. 18 No. 2 (Desember, 2018), hal. 140.

³³ *Ibid.*, hal. 141-142.

Allah swt dalam kehidupan manusia sesuai dengan fitrahnya.³⁴ Tujuan pendidikan akhlak tidak berbeda dengan tujuan agama yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁵

Pendidikan akhlak sangat penting bagi peserta didik dalam menumbuh kembangkan hubungannya dengan Tuhan, maupun hubungannya dengan sesama manusia lainnya sehingga memunculkan hubungan yang harmonis antar sesama.

3. Hubungan Antara Karakter dan Akhlak

Dalam KBBI Kemendikbud Edisi V, karakter memiliki pengertian: *Sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti*. Sedangkan akhlak memiliki pengertian: *Budi pekerti/kelakuan*.³⁶

Dilihat dari segi pengertiannya, karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Karakter dan akhlak didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam dalam pikiran dan dalam diri individu, sehingga dengan kata lain dapat disebut sebagai kebiasaan.³⁷

Istilah *karakter* dan *akhlak* merupakan dua istilah yang memiliki makna yang hampir sama. Dilihat dari segi kata, akhlak berasal dari agama islam. Dalam pendidikan akhlak bukan hanya bertujuan

³⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal.10

³⁵ Eko Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al-Ghazali", dalam *Jurnal Kependidikan IAIN Purwokerto*, vol. 5 No. 1 (Mei, 2017), hal. 52.

³⁶ KBBI Kemendikbud Edisi V, Arti Kata *Karakter/Akhlak*, dalam <https://kbbi.web.id/karakter/akhlak/>, diakses pada 12 Juni 2020.

³⁷ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 12.

membentuk pribadi positif anak, tetapi terwujudnya sikap batin (mental) anak. Sedangkan karakter memiliki makna yang lebih komprehensif yang mana karakter itu sendiri tidak hanya sebatas baik dan buruk, namun lebih berorientasi pada pendidikan nasional. Dalam pandangan islam, karakter sama dengan akhlak.³⁸

Menurut Muhammad AR dalam bukunya yang berjudul “*Pendidikan di Alaf Baru*”, tidak membedakan antara pendidikan moral dan karakter. Menurutnya kedua istilah tersebut esensinya sama di wilayah etika. Semua agama atau keyakinan memiliki nilai moral atau yang sering disebut dengan adab/etika/akhlak. Nilai-nilai moral diperlukan di era saat ini untuk membina manusia agar menjadi manusia yang bermoral sehingga bisa membedakan dengan makhluk-makhluk yang lain. Dalam agama islam, pendidikan akhlak merupakan hal yang utama setelah pendidikan tauhid.³⁹

Dalam ajaran Islam, pembangunan karakter merupakan suatu hal yang fundamental untuk membentuk umat yang berkarakter melalui pembinaan *akhlakul karimah* (akhlak mulia) yaitu melalui transformasi nilai-nilai qur’ani kepada anak yang lebih menekankan pada aspek afektif dan wujud nyata amliyah seseorang.⁴⁰

³⁸ Reksiana, “Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral, dan Etika”, dalam *Jurnal Thaqaifiyyat* Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, vol. 19 No. 1 (Juni, 2018), hal. 2.

³⁹ Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru : Rekonstruksi atas moralitas pendidikan*, (Jogjakarta: Prismsophie, 2003), hal. 74.

⁴⁰ Johansyah, “Pendidikan Karakter dalam Islam Kajian dari Aspek Metodologis”, dalam *Jurnal Islam Futura*, Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, Vol XI, No.1, Agustus 2017.

Membangun karakter dan watak bangsa dapat berjalan efektif apabila ditanamkan secara integral baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila karakter-karakter luhur sudah tertanam dalam diri peserta didik maka akhlak mulia akan tercermin dalam diri peserta didik.⁴¹

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian riset kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan, dan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁴²

Penelitian kepustakaan digunakan untuk memecahkan problem yang bersifat konseptual-teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan.⁴³

Penelitian ini mengkaji mengenai ide, gagasan, maupun pendapat yang dikemukakan Al-Ghazali dan Thomas Lickona dalam bidang

⁴¹ Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", <http://jurnaldikbud.kemendikbud.go.id/article/>, dikases pada 11 Juni 2020.

⁴² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 2-3.

⁴³ Rofik, Mujahid, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2019), hal. 19.

pendidikan karakter yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis yakni pendekatan yang digunakan untuk merumuskan konsep-konsep yang mendasari pemikiran serta meneliti konsistensi logis pandangan hidup, menunjukkan kekuatan maupun kelemahan sebagai landasan ideologis dalam suatu pemikiran.⁴⁴

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dimaksud di sini adalah sumber data yang diperlukan dalam rangka penelitian. Subjek data dapat berupa orang, benda, atau apa saja yang bisa menjadi sumber data dalam penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini terbagi antara sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data pokok atau sumber utama yang digunakan sebagai bahan kajian pada penelitian ini, yaitu:

- 1) Buku Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo, dengan judul *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan*

⁴⁴ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 92.

Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab,
(Jakarta: Bumi Aksara, Ed.1, 2012).

- 2) Buku Thomas Lickona, *Character Matters*, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien, dengan judul *Persoalan Karakter: Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet.2, 2013).
- 3) Buku Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, diterjemahkan oleh Halimah Alaydrus, dengan judul *Wahai Anaku: Nasehat Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Wafa Production, Cet.1, 2020).
- 4) Buku Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, diterjemahkan oleh Achmad Sunaro, dengan judul *Nasehat-nasehat Al-Imam Al-Ghazali kepada Para Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014).
- 5) Buku Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto, dengan judul *Ringkasan Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014).
- 6) Buku Izzudin Ismail dengan judul *Abu Hamid Al-Ghazali Imamul 'Aql wa Hujjatul Islam*, diterjemahkan oleh Solihin Rosyidi dan Yusni A.Ghazali, dengan judul *Biografi Imam Al-Ghazali: Lebih Menenal Sang Hujjatul Islam*, (Jakarta: Qaf Media, Cet.1, 2019).

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder meliputi semua buku, jurnal, artikel, maupun tulisan yang mempunyai relevansi sejenis dan mendukung dalam penelitian ini yang membahas tentang konsep pendidikan karakter Al-Ghazali dan Thomas Lickona.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengadakan penelusuran bahan dokumentasi yang tersedia dalam buku-buku, artikel, jurnal, dan sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.⁴⁵

Adapun langkah-langkah dalam metode dokumentasi ini sebagai berikut :

- a. Data dikumpulkan dan diolah sendiri oleh penulis langsung dari subjek atau objek penelitian.
- b. Mencari data yang menggambarkan suatu keadaan atau kegiatan dari seorang tokoh terkait, artikel, dan jurnal yang relevan.
- c. Kemudian data dikumpulkan secara bertahap dari waktu ke waktu untuk menggambarkan suatu perkembangan atau kecenderungan keadaan, peristiwa atau kegiatan dari seorang tokoh terkait.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), cet.17, hal, 113.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi), yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan-kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik spesifikasi pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif.⁴⁶

Melalui metode analisis isi, peneliti melakukan penafsiran teks atau bacaan dari buku-buku Al-Ghazali dan Thomas Lickona yang mengandung nilai-nilai konsep pendidikan karakter.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran dan petunjuk tentang pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini. Secara garis besar, dalam penyusunan skripsi ini, sistematika pembahasan terdiri dari tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian awal berisi halaman judul, halaman pernyataan, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian inti merupakan inti berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab

⁴⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Univer Press, 1998), hal. 69.

sebagai satu kesatuan. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menuliskan hasil penelitian dalam empat bab.

Bab pertama skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang biografi dari Al-Ghazali dan Thomas Lickona yang didalamnya mencakup latar belakang keluarga, pendidikan, karir intelektual, kondisi sosial budaya, serta karya-karya dari Al-Ghazali dan Thomas Lickona.

Bab ketiga berisi pembahasan tentang analisis konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dan Thomas Lickona baik dari segi pengertian, nilai utama, maupun strategi atau metode yang digunakan serta persamaan dan perbedaan dari konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dan Thomas Lickona.

Bab keempat merupakan bagian penutup, berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta riwayat pendidikan penyusun.

BAB II

BIOGRAFI AL-GHAZALI DAN THOMAS LICKONA

A. Al-Ghazali

1. Latar Belakang Keluarga

Al-Ghazali mempunyai nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Al-Ghazali lahir pada tahun 1059 M (450 H) di Thus, Khurasan, Persia (Iran).⁴⁷ Nama aslinya adalah Muhammad, nama Abu Hamid diberikan kepadanya setelah mempunyai putra pertama yang bernama Hamid. Ia meninggal ketika masih bayi.⁴⁸ Nama Al-Ghazali berasal dari kata *ghazzal* yang berarti menenun benang, karena pekerjaan ayahnya seorang pemintal benang wol. Nama Al-Ghazali juga diambil dari kata *ghazalah* yang merupakan nama kampung kelahiran Al-Ghazali.⁴⁹

Ayah Al-Ghazali merupakan seorang pemintal benang dari bulu (*wool/shuf*). Meskipun hidup dalam keadaan miskin, namun Ayahnya merupakan seorang yang shaleh. Ia selalu berdo'a agar anaknya kelak menjadi seorang yang alim. Orang tuanya ingin memondokkan Al-Ghazali kepada seorang ahli agama. Namun keinginan tersebut belum terpenuhi karena sang Ayah wafat meninggalkan Al-Ghazali berserta

⁴⁷Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Waladu Muhibbu*, Terj. Achmad Sunaro, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014), hal. 46

⁴⁸Khudori Sholeh, *Skeptisme Al-Ghazali*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal.18.

⁴⁹Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hal. 77.

saudaranya yang bernama Ahmad. Ahmad merupakan seorang sufi yang alim.⁵⁰

Sepeninggal Ayahnya, Al-Ghazali diasuh oleh teman Ayahnya yang merupakan seorang sufi. Sejak mudanya Al-Ghazali mempelajari berbagai bidang keilmuan di antaranya ilmu fiqih, tauhid, kalam, dan filsafat.

2. Latar Belakang Pendidikan

Al-Ghazali mengawali pendidikannya di Madrasah Thus yang mana pada jenjang pendidikan dasar lebih memprioritaskan ilmu-ilmu keagamaan. Setelah menyelesaikan pendidikan di Thus, Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Jurjan. Perjalanannya ke Jurjan ia tempuh bersama-sama dengan para kafilah pedagang agar terhindar dari para penyamun. Tak jarang Al-Ghazali tidur di tempat terbuka atau serambi masjid. Ia menempuh perjalanan kurang lebih 250 mil dari Thus sampai ke Jurjan.⁵¹

Begitulah perjalanan yang ia tempuh dalam menuntut ilmu. Suatu ketika Al-Ghazali pernah melakukan perjalanan pulang ke Thus. Di tengah perjalanan ia dihadang oleh para penyamun yang merampas semua barang bawaanya termasuk kantung yang berisi kertas dan buku-buku. Atas kejadian tersebut Al-Ghazali khawatir akan

⁵⁰ Izzudin Ismail, *Biografi Imam al-Ghazali*, (Jakarta: Qaf Media, 2019), hal. 19-20.

⁵¹ *Ibid*, hal. 20.

kehilangan kertas dan buku-bukunya lagi, maka ia terdorong untuk menghafal dan menjaga hafalan setiap pelajaran di luar kepala.

Setelah menempuh pendidikan di Madrasah Jurjan, pengembaraan ilmiah Al-Ghazali berlanjut ke Naisabur yang merupakan ibu kota Khurasan. Di kota ini ia berguru kepada Al-Juwaini *Imamul Haramain* seorang ulama besar yang pernah belajar langsung di Makah dan Madinah. Al-Ghazali belajar di Naisabur selama 8 tahun (1077-1085), ia belajar ilmu agama, logika (*manthiq*), filsafat, dan ilmu-ilmu alam.

Setelah dari Naisabur pada usia 27 tahun Al-Ghazali melanjutkan pengembaraan ilmiah ke Bagdad yang merupakan pusat keilmuan dan seni. Para sastrawan dan cendekiawan berkumpul di sana untuk menulis dan berkarya dibawah perlindungan Nizham al-Mulk yang memberi dukungan kepada para sastrawan dan ilmuwan dalam berkarya. Nizham al-Mulk juga membangun sekolah-sekolah dan tempat kajian salah satunya mendirikan Madrasah an-Nizhamiyah di Naisabur, tempat Al-Ghazali belajar.⁵²

3. Karir Intelektual

Memasuki tahun ke 7 belajar di Bagdad, Al-Ghazali diangkat menjadi guru agama di Madrasah an-Nizamiyah selama 4 tahun. Sepulang mengajar di Madrasah an-Nizamiyah, Al-Ghazali mengisi pengajian di halaqah yang dihadiri oleh murid-muridnya serta para

⁵² *Ibid*, hal. 21-23.

guru rekan sejawat Al-Ghazali di Madrasah an-Nizhamiyah. Al-Ghazali membuka nalar dan cakrawalanya dalam setiap pemikiran, kajian dan sekte-sekte. Ia mulai meneliti, mengkaji, dan memverifikasi sebagai seorang ilmuwan yang ingin mengetahui segala hal dan mencapai kebenaran.

Fakta yang Al-Ghazali temukan di lapangan ternyata ada ketidaksesuaian antara pemikiran ulama dari berbagai kajian dan aliran dengan perilaku mereka. Akibat adanya ketidaksesuaian tersebut, muncul kegelisahan jiwa yang mengakibatkan terganggunya kesehatan Al-Ghazali yang semakin memburuk. Keadaan tersebut membuat Al-Ghazali memutuskan untuk berkelana ke Damaskus melakukan pengasingan (*uzlah*), perenungan, penelitian, dan kajian mendalam. Al-Ghazali mengundang saudaranya, Ahmad al-Ghazali yang merupakan seorang sufi yang alim ke Bagdad untuk menggantikan posisi Al-Ghazali di Madrasah an-Nizhamiyah.⁵³

Pada tahun 1095 M, Al-Ghazali meninggalkan Bagdad menuju Damaskus. Di Damaskus Al-Ghazali hidup sebagai seorang darwis. Ia tinggal di Masjid al-Umawi dan hidup sederhana dengan makan dan minum secukupnya untuk bertahan hidup.

Setelah menjalani kehidupan sebagai seorang darwis, Al-Ghazali mengakhiri pengasingannya untuk kembali ke kampung halaman di Thus karena kerinduannya terhadap keluarga dan tanah air. Setelah

⁵³ *Ibid*, hal. 27-29.

kembali ke tanah air di Thus, Al-Ghazali melakukan perjalanan untuk kedua kalinya ke Damaskus, kemudian melanjutkan perjalanan ke Baitul Maqdis serta Makah dan Madinah untuk melakukan ibadah haji. Al-Ghazali kemudian menerima tawaran dari putra Nizam al-Mulk sebagai guru besar di Naisabur.

Setelah berkelana dan melakukan pengasingan (*uzlah*) selama 10 tahun, Al-Ghazali memutuskan untuk kembali ke Naisabur menerima tawaran putra Nizam al-Mulk sebagai guru besar. Kedatangan kedua Al-Ghazali ke Naisabur berbeda dengan sebelumnya, karena kedatangan ke Naisabur yang kedua Al-Ghazali telah dikenal sebagai ulama besar yang dihormati. Beliau telah menciptakan karya besar pada masa itu yaitu kitab *Ihya Ulumuddin* yang merupakan kitab rujukan semua ilmu dan telah dipelajari oleh para murid dan santri-santri pada masa itu.

Al-Ghazali mengawali karir kepenulisannya dengan menulis kitab *Ihya Ulumuddin* yang merupakan sebuah karya terbesar dari Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin* merupakan buku yang ke-28 jika dilihat dari tahun penulisannya. Kitab ini berisi tentang poin-poin penting pemikiran Al-Ghazali dan berbagai hipotesis dari perjalanan spiritual Al-Ghazali selama hidupnya. Bagian pertama kitab *Ihya Ulumuddin* membahas tentang makrifat dan akidah Islam. Bagian kedua tentang ibadah. Bagian ketiga tentang sifat-sifat tercela, serta bagian keempat tentang sifat-sifat terpuji. Adapun kitab karya Al-

Ghazali lainnya yang membahas tentang akhlak yaitu kitab *Ayyuhal Walad* yang merupakan kitab yang ditulis oleh Al-Ghazali kepada muridnya yang meminta nasehat khusus kepadanya. Secara garis besar kitab ini berisi tentang akhlak kepada Allah, akhlak kepada pendidik, akhlak seorang pelajar, serta akhlak dalam pergaulan.

Metode yang digunakan Al-Ghazali dalam menulis berbeda dengan penulis lainnya. Jika penulis lainnya melakukan perjalanan untuk mendapatkan kata-kata bersajak, Al-Ghazali tidak meninggalkan suatu pengalaman yang dialami dalam hidup kecuali ia tuangkan dalam tulisannya. Pengelanaan Al-Ghazali dilakukan untuk memuaskan akalunya. Jika kitab *Ihya Ulumuddin* merupakan karya terbesar yang paling berpengaruh, maka ada kitab lain yang tak kalah penting dan unggul yaitu kitab *al-Munqiz min al Dhalal* yang menceritakan tentang perjalanan hidupnya yang unik, meliputi perjalanan spiritual, rasional, dan eksperimentalnya. Termasuk dialog yang terjadi dalam dirinya antara jiwa, akal, dan nafsunya. Pemikiran Al-Ghazali selalu terbuka terhadap setiap analisis ilmu pengetahuan terlepas dari mana sumber informasi berasal. Dalam perspektif Al-Ghazali, ilmu merupakan laboratorium akidah. Keimanan akan selalu datang setelah melalui proses yang panjang dan kontinu melalui fase bertanya, meneliti, menyelidiki, dan menyingkap fakta. Al-Ghazali mendapatkan gelar *Hujjatul Islam* (Pembela Islam). Keimanannya sangat kokoh dan

nyata, yang lahir dari usaha, pengalaman, pengkajian, serta keyakinan akal dan hati terhadap kekuatan Islam.

Adapun karya Al-Ghazali dalam bidang filsafat yaitu kitab *Maqasid al-Falasifat* dan kitab *Tahafut al-Falasifah*. Sedangkan karyanya dalam bidang tasawuf yaitu kitab *Misykat al-Anwar*. Kehidupan di Naisabur ternyata tidak berjalan mulus. Muncul kelompok Assasins yang makar dan membunuh pemimpin baru. Seluruh kitab karya Al-Ghazali pun dibredel saat itu.

Setelah melakukan perenungan atas kondisi yang dialami umat Islam, Al-Ghazali berusaha untuk memperbaiki kondisi umat, beliau akhirnya memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya di Thus. Di sana Al-Ghazali membangun pondok (*zawiyah*) dan di sampingnya didirikan sebuah madrasah. Beliau menjadi guru di madrasah tersebut yang mengajarkan ajaran-ajaran tasawuf dan ajaran *tazkiyatun nafs* atau penyucian diri. Di antara materi utama dari *tazkiyatun nafs* yaitu meluruskan pandangan seorang muslim terhadap ilmu dan membangkitkan budaya ilmu.⁵⁴

Disela kejenuhan mengajar di madrasah, Al-Ghazali pindah ke pondoknya untuk merenung, berpikir, bercita-cita dan berkarya. Ia mulai menulis dan menciptakan karya baru. Adapun kitab yang

⁵⁴ M.Isa Anshary, “Belajar Adab dari Kitab Ayyuhal Walad”, dalam <https://www.republika.co.id/berita/odjig6/belajar-adab-dari-kitab-ayyuhal-walad>, diakses pada Sabtu, 10 Juli 2021.

ditulisnya sebanyak 69 kitab dalam berbagai bidang keilmuan agama, pemikiran, dan filsafat yang lengkap dan sempurna.

Setelah menyelesaikan lembar tulisan terakhir pada kitabnya yang ke 69, pena nya jatuh dari tangan Al-Ghazali. Jantungnya berhenti berdetak sehingga tintanya mengotori jemarinya. Al-Ghazali mengawali karyanya dengan menulis kitab *Ihya Ulumudin* dan menutup seluruh karyanya dengan kitab ini juga.

Dalam kitab *Al-Tsabat 'inda al-Mamat*, Abu al-Faraj ibn al-Jauzi mengungkapkan cerita Ahmad tentang kematian saudaranya; Pada Senin subuh Al-Ghazali mengambil air wudhu dan sholat. Setelah selesai sholat, beliau mengambil kain putih, meluruskan kaki dan menghadap kiblat. Dengan ketundukan dan kepatuhan, beliau berkata telah siap menghadap Sang Ilahi. Al-Ghazali menghembuskan nafas terakhir tepat sebelum matahari bersinar. Al-Ghazali wafat di Thus pada hari Senin, 14 Jumadal Akhirah 505 H atau pada 18 Desember 1111 M dalam usia 55 tahun. Jenazah Al-Ghazali dimakamkan di desa Thabiran, Thus.⁵⁵

4. Latar Belakang Sosial Budaya

Pada masa awal pemikiran Islam terdapat pengaruh besar dalam pola pendidikan umat islam, yaitu pola pemikiran yang bersifat tradisional dan pola pemikiran rasional. Pemikiran tradisional yang

⁵⁵ Izzudin Ismail, *Biografi Imam al-Ghazali...*, hal. 33-70.

mana mendasarkan diri pada wahyu kemudian berkembang menjadi pemikiran sufistik yang memperhatikan aspek-aspek batiniyah dan akhlak manusia. Sedangkan pada pemikiran rasional lebih memperhatikan pendidikan intelektual dan penguasaan materi.⁵⁶

Pada masa Al-Ghazali, kota Thus yang merupakan kota kelahirannya merupakan salah satu wilayah yang menjadi pusat ilmu pengetahuan, pusat pergerakan tasawuf dan juga menjadi pusat gerakan anti kebangsaan Arab. Sehingga di wilayah tersebut terjadi interaksi budaya yang intens. Ide-ide dalam literatur dan pengajaran didominasi oleh filsafat Yunani yang pada masa itu telah digunakan sebagai pendukung agama dan kebudayaan asing. Kehidupan Al-Ghazali juga tidak bisa terlepas dari kondisi sosial politik pada masa itu. Umat Islam mulai meninggalkan ilmu pengetahuan dan ditambah dengan adanya pergolakan politik yang meningkat sehingga mengarah pada kehancuran dunia Islam.⁵⁷

Periode Al-Ghazali dapat dikatakan sebagai masa di mana munculnya berbagai aliran keagamaan dan tren pemikiran yang saling berlawanan. Sebagai seorang tokoh terkemuka pada masa itu, Al-Ghazali mempunyai andil dalam mewarnai kehidupan sosial politik yang berpengaruh terhadap pemikirannya. Di tengah pergolakan politik dan masa kemunduran umat Islam, Al-Ghazali tetap

⁵⁶ Zuhairi dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 109.

⁵⁷ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri kajian Filasafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 57.

mempunyai *ghirah* yang tinggi dalam menuntut ilmu, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta menghasilkan berbagai karya ilmiah.

Dalam pandangan Al-Ghazali terdapat empat golongan yang menyebabkan krisis pemikiran dan intelektual disebabkan oleh pertentangan pendapat mereka yaitu kaum *mutakallimin* (ahli kalam), kaum batiniyah, serta para filosof dan sufi.⁵⁸

5. Karya-karya Al-Ghazali

Sebagai seorang ulama besar Al-Ghazali mempunyai karya-karya yang meliputi berbagai bidang baik dalam bidang tasawuf, aqidah, fiqh, pendidikan, kalam, maupun filsafat. Menurut Musthafa Galab, Al-Ghazali menulis kitab sebanyak 228 kitab dari berbagai macam bidang ilmu pengetahuan, beberapa diantaranya sebagai berikut:

a. Bidang Tasawuf

1) *Ihya Ulumuddin*: merupakan kitab yang berisi fatwa-fatwa dan merupakan karya yang paling besar, telah dicetak berulang kali di Mesir tahun 1281.

2) *Ayyuhal Walad*: merupakan kitab yang ditulis untuk salah seorang murid sebagai nasehat kepadanya tentang zuhud, dicetak tahun 1838 dengan terjemahan di Wina.

3) *Bidayah al-hidayah*: telah dicetak berulang kali di Kairo

⁵⁸ Al-Ghazali, *Kitab Al Munqidz min Adh Dalal dan Kimia As Sa'adah*, Terj. Khudhori Soleh, *Kegelisahan al – Ghazali; Sebuah Otobiografi Intelektual*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm . 23.

- 4) *Musykilah al-Anwar*; dicetak di Mesir tahun 1343 H, merupakan kitab yang didalamnya membahas tentang filsafat Yunani dari sudut pandang tasawuf.
 - 5) *Mizan al-'Amal*: dicetak di Mesir tahun 1328 H, merupakan kitab yang berisi ringkasan ilmu jiwa, dan mencari kebahagiaan dengan ilmu dan amal. Serta penjelasan keutamaan amal, ilmu dan belajar.
 - 6) *Minhajul Abidin*: diterbitkan di Mesir berulang kali dan merupakan karya terakhir al-Ghazali.
 - 7) *Adab al-Sufiyah*
 - 8) *Al-adab fi al-Diin*
 - 9) *Al-Risalah Laduniyah*
 - 10) *Jawahir al-Qur'an wa Dauruha*
- b. Bidang Aqidah
- 1) *'Aqidah Ahl al-Sunnah*
 - 2) *Al-Risalah al-Qudsiyah*
 - 3) *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad*
 - 4) *Al-Qistal al-Mustaqim*
 - 5) *Al-Jam'u al Awwam an Ilm al-Kalam*
- c. Bidang Fiqh dan Ushul Fiqh
- 1) *Asrar al-Hajj*, dalam *Fiqh al-Syafi'i*
 - 2) *Al-Mustafa fi Ilm al-Usul*
 - 3) *Khulasoh al-Mukhtasar*

- 4) *Al-Mustasfa*
- 5) *Al-Mankhu*
- 6) *Al-Wajib fi al-Furu*
- 7) *Al-Mustasfa fi Ilm al-Usul*

d. Bidang Matiq dan Filsafat

- 1) *Tahafut al-Falasifah*
- 2) *Risalah at-Tayr*
- 3) *Miskah al-Anwar*
- 4) *Maqasid al-Falasifah*
- 5) *Al-Munqidz min al-Dalal*

B. Thomas Lickona

1. Latar Belakang Keluarga

Thomas Lickona lahir pada tanggal 4 April 1943 di New York, Amerika Serikat. Ia tinggal di Cortland dan menganut agama Katolik.

Thomas Lickona menikah dengan Judith pada tahun 1966 dan memiliki dua anak laki-laki serta sebelas cucu. Thomas Lickona juga menulis sebuah buku bersama istrinya, Judith yaitu buku untuk kaum muda yang berjudul *Sex, Love, and You* (Ave Maria Press, 1994).⁵⁹

⁵⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character...*, hal. 596.

2. Latar Belakang Pendidikan

Pada tahun 1964 Thomas Lickona memperoleh gelar Bachelor of Art di Siena College dalam bahasa Inggris. Tahun 1965 memperoleh gelar Master of Art di Ohio University dalam bahasa Inggris. Gelar Doctor of Philosophy dalam psikologi ia peroleh pada tahun 1971 di State University of New York di Albany. Serta memperoleh gelar Ph.D dari State University of New York dalam bidang psikologi dengan risetnya tentang perkembangan penalaran moral anak-anak. Thomas Lickona dianugrahi State University of New York Faculty Exchange Scholar serta menerima penghargaan sebagai alumni kehormatan, *Distinguished Alumni Award* dari State University of New York di Albany.⁶⁰

3. Karir Intelektual

Thomas Lickona merupakan seorang psikolog perkembangan dan profesor pendidikan di State University of New York, Cortland. Ia sering menjadi konsultan di sekolah-sekolah mengenai pendidikan karakter dan pembicara di berbagai seminar guru, orang tua, pemuka agama, dan kelompok yang peduli tentang perkembangan moral. Thomas Lickona juga sering menjadi profesor tamu di Boston dan Harvard University. Ia mengajar nilai moral baik di rumah maupun di

⁶⁰ *Ibid*, hal. 595.

sekolah mulai dari Amerika Serikat, Kanada, Jepang Singapura, Swiss, Irlandia, dan Amerika Latin.⁶¹

Thomas Lickona memperoleh penghargaan dalam bidang pendidikan guru dan memimpin Center of the Fourth and Fifth Rs (Respect and Responsibility). Setelah menjadi presiden di Association for Moral Education, Ia menjabat sebagai Dewan Komisaris di Character Education Partnership serta menjadi Dewan Penasehat di Character Counts Coalition and Medical Institute for Sexual Health.

Pada tahun 2001, Character Education Partnership memberikan penghargaan Sanford N. McDonnell Lifetime Achievement Award dalam bidang pendidikan karakter kepada Thomas Lickona. Ia juga sering menjadi bintang tamu dalam berbagai acara talkshow di radio maupun televisi diantaranya The Larry King Live, Good Morning America, dan Focus on the Family.⁶²

4. Latar Belakang Sosial Budaya

Pendidikan di seluruh dunia dalam konteks global kini sedang membangkitkan kembali perlunya pendidikan karakter bagi generasi penerus bangsa. Hal tersebut bukan hanya dirasakan oleh bangsa Indonesia, tetapi juga dirasakan oleh negara maju atau negara-negara industri di mana nilai-nilai moral mulai longgar sehingga masyarakat

⁶¹ Thomas Lickona, *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*..., hal.595.

⁶² *Ibid.*,

merasakan bahwa perlu adanya *revival* pendidikan moral yang mulai ditelantarkan.⁶³

Terminologi pendidikan karakter mulai ramai diperbincangkan sejak tahun 1900an. Thomas Lickona dianggap sebagai tokoh pengusung pendidikan karakter pada tahun 1900an di dunia Barat. Terminologi pendidikan karakter mulai dikenal terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* yang kemudian disusul oleh karya berikutnya yang berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Buku tersebut menjadi karya yang *best seller* dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Melalui buku-buku yang telah ditulis, Thomas Lickona menyadarkan dunia Barat, terlebih di negara Amerika Serikat dimana Thomas Lickona tinggal dan seluruh dunia secara umum bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah keniscayaan dan menyadarkan dunia akan pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik. Ini merupakan awal dari kebangkitan pendidikan karakter.⁶⁴

5. Karya-karya Thomas Lickona

Karya-karya Thomas Lickona yang telah dipublikasikan, antara lain; *Moral Development and Behavior* (1976), *Raising Good Children* (1983), *Educating for Character: How School Can Teach Respect and*

⁶³ Erus Rusmana, Dekonstruksi Sosial Peranan Keluarga dalam Pembentukan Karakter, *Jurnal*, (Universitas Pendidikan Indonesia : 2015), diakses pada laman repository.upi.edu.

⁶⁴ *Ibid*, hal. 1.

Responsibility (1991), *Character Development in School and Beyond* (1992), *Character Matters-How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (2004), buku yang ditulis bersama istrinya, Judith dan William Boudreau M.D yang berjudul *Sex, Love, and You* (Ave Maria Press, 1994), dan *Character Quotations* (2004), yang ditulis bersama Dr. Matthew Davidson. Buku *Educating for Character* merupakan buku “definitive work di bidangnya” dan memperoleh penghargaan *Christopher Award* pada tahun 1992 atas “penegasannya terhadap nilai-nilai utama seorang manusia.” Tahun 2001, Character Education Partnership memberikan penghargaan *Sanford N. McDonnell Lifetime Achievement Award* kepada Dr. Lickona dalam bidang pendidikan karakter.

Adapun karya Dr. Lickona dalam cover story di majalah *New York Times* yaitu “Teaching Johnny to be Good” (30 April 1995), dan dijadikan video yaitu “Eleven Principles of Effective Character Education” (National Professional Resources), serta seri video 4 bagian (Quality Educational Media, Inc).⁶⁵

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁶⁵*Ibid.*, hal.596.

BAB III

ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

MENURUT AL-GHAZALI DAN THOMAS LICKONA

A. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan seorang tokoh yang memberikan banyak sumbangan pemikiran dalam dunia Islam, termasuk dalam bidang pendidikan karakter. Al-Ghazali memiliki pandangan dan pemikiran yang luas dalam dunia pendidikan yang tidak hanya pada aspek akhlak saja melainkan juga memperhatikan pada aspek lain seperti aspek keimanan, *aqliyah*, sosial, dan jasmaniyah.

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Al-Ghazali membahasakan pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak. Akhlak atau karakter menurut Al-Ghazali merupakan suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan dan pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja. Al-Ghazali juga berpendapat bahwa pendidikan akhlak merupakan sebuah proses pembersihan jiwa. Karena dari jiwa yang bersih akan lahir perilaku yang baik seperti sabar, jujur, dermawan. Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, yang merupakan kitab karya Al-Ghazali berisi tentang nasehat Al-Ghazali kepada muridnya yang meminta nasehat dan do'a kepada gurunya secara khusus. Adapun secara garis besar, kitab *Ayyuhal*

Walad membahas tentang akhlak kepada Allah, akhlak seorang guru, akhlak seorang penuntut ilmu, serta akhlak dalam pergaulan.⁶⁶

Dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak bukanlah pengetahuan (*ma'rifat*) yang baik dan jahat maupun *qudrat* untuk baik dan buruk. Bukan pula pengalaman (*fi'l*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*hay'a rasikha fin nafs*). Akhlak sebagai suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan dan pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik, maka disebut sebagai akhlak yang baik. Sebaliknya, jika amal-amal tercela yang muncul dari keadaan kemantapan tersebut, maka disebut sebagai akhlak yang buruk atau akhlak tercela.⁶⁷ Pendidikan akhlak juga dapat diartikan sebagai proses untuk membersihkan atau menghilangkan sifat-sifat tercela dalam diri seseorang dan mengisi atau menanamkan dalam jiwa sifat-sifat terpuji.⁶⁸

Al-Ghazali juga menyebutkan karakter merupakan sifat kejiwaan atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Dalam menanamkan akhlak pada anak didik tidak bisa terbentuk secara instan, tetapi memerlukan kesabaran, pengulangan, pembiasaan, dan

⁶⁶ Abd Khaliq, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad: Konstruksi Pemikiran Al-Ghazali", *Jurnal*, STIT Maskumambang Gresik, Vol 2 No. 1 Mei 2017. Hal. 88

⁶⁷ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, jilid III (Bairut Dar Al- Fikr, t.th.), hal. 96.

⁶⁸ Musyarofah, "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Iman Al-Ghazali", *Tesis*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017, hal. 67.

keteladanan. Proses penanaman dan pembentukan karakter merupakan proses yang panjang, yaitu sepanjang hidup manusia.⁶⁹

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* yaitu untuk membentuk pribadi yang baik, bermoral, serta lebih mengutamakan kepentingan Allah (syari'at) daripada kepentingan yang lainnya.⁷⁰ Tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali tidak hanya mencakup *taqorrub illa Allah* tetapi juga pada pengembangan potensi jasmani dan rohani.⁷¹

Menurut Dr. Ali Abdul Halim Mahmud yang merupakan sufistik dan pernah menjadi rektor di Al-Azhar (*Syeikhul Al-Azhar*) tahun 1973-1978 menyebutkan beberapa tujuan pendidikan akhlak sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan manusia yang beriman dan beramal shaleh serta berpegang teguh terhadap syariat Islam.
- b. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang dapat berinteraksi dengan baik dengan sesama, baik kepada sesama muslim maupun non muslim.
- c. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang dapat melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* serta berjuang *fisabilillah* demi agama Islam.

⁶⁹ Abd Khaliq, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad...,hal. 90.

⁷⁰ *Ibid*, hal.88.

⁷¹ Nur Zaidi Salim, "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Anak...,hal. 135.

- d. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menunaikan hak dan kewajiban kepada sesama muslim serta merasa bangga terhadap persaudaraan sesama muslim.⁷²

Pendidikan akhlak dalam diri peserta didik bertujuan untuk melahirkan manusia yang mempunyai akhlak mulia. Dalam membentuk akhlak yang mulia diperlukan beberapa unsur utama yaitu; daya akal, daya marah, daya syahwat, daya keadilan, serta mampu mentaati kehendak syara'dan akal. Tujuan pokok yang diinginkan dari pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak yaitu terciptanya generasi yang mempunyai akhlak mulia di mana setiap perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.⁷³

3. Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ayyuhal Walad*

a. Akhlak Yang Harus Dimiliki Oleh Seorang Murid

Pendidikan karakter yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah akhlak. Pendidikan karakter atau pendidikan akhlak yaitu pendidikan yang bertujuan untuk mencetak generasi yang memiliki akhlak mulia, dan berperilaku baik sesuai dengan syariat Islam, yang mencakup akhlak terhadap diri sendiri, orang lain, maupun akhlak kepada Allah swt.⁷⁴

⁷² Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 160

⁷³ Musyarofah, "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Iman Al-Ghazali" ..., hal. 68

⁷⁴ *Ibid*, hal. 98.

Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Al-Ghazali menyampaikan beberapa nasehat kepada muridnya mengenai akhlak atau pendidikan karakter, di antaranya yaitu:

1) Akhlak Kepada Allah

Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Al-Ghazali menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang murid yaitu diantaranya tentang perlakuan yang harus dilakukan atau akhlak kepada Allah swt,

“Wahai anakku, perlakukan Allah seperti perlakuan budakmu terhadap dirimu, budak yang selalu taat, menyenangkan hatimu, dan tidak pernah membuatmu marah. Apa yang kamu tidak suka budakmu perbuat, jangan perlakukan Allah dengan perlakuan semacam itu. Bukanlah Allah adalah tuanmu yang sejati ?”⁷⁵

Beberapa bentuk akhlak kepada Allah di antaranya yaitu;

Pertama, Taat dan beribadah kepada Allah: makna ilmu adalah kamu tahu apa itu taat dan ibadah. Taat dan ibadah yaitu

menjalani segala sesuatu baik perkataan maupun perbuatan sesuai dengan syariat agama, baik berupa perintah maupun larangan. Semua perkataan dan perbuatan yang kita lakukan harus sesuai dengan syariat agama Islam yang berlaku. Karena

ilmu dan amal sholeh tanpa mengikuti syariat adalah kesesatan yang nyata.⁷⁶

⁷⁵ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, penerjemah: Halimah Alaydrus, (Jakarta: Wafa Production, 2020), hal. 99.

⁷⁶ *Ibid*, hal. 44-45.

Kedua, Mujahadah; yang berarti perjuangan, yaitu dengan pengendalian diri, pelatihan, serta membunuh atau mengendalikan hawa nafsu dengan *riyadhah* (pelatihan diri). Siapa yang tidak bisa membunuh atau mengendalikan hawa nafsu dengan kesungguhan *mujahadah*, maka hatinya tidak akan hidup dan mendapat cahaya makrifat. Sebab lisan yang tidak terdidik dan hati yang penuh dengan kelalaian dan keinginan adalah tanda kebinasaan.⁷⁷

Ketiga, menghidupkan syariat; jika selama ini niat kita ingin mendapatkan dunia, meraih harta, jabatan, atau berbangga di mata manusia lainnya, maka sungguh kita telah celaka. Namun jika tujuan kita ingin menghidupkan syariat agama, mendidik jiwa dan menghancurkan hawa nafsu yang menguasai, maka kita telah benar-benar beruntung.⁷⁸

Keempat, menghidupkan malam; dalam sebuah hadits disebutkan bahwa orang yang banyak tidur di waktu malam, akan membuat manusia datang di negeri akhirat dalam keadaan miskin. Maka dalam sebuah ayat Al-Qur'an, Allah swt memerintahkan untuk bangun dan melakukan sholat tahajud di sebagian malam. Selain sholat tahajud, ibadah lain yang dilakukan ketika bangun disebagian malam yaitu

⁷⁷ *Ibid*, hal. 46.

⁷⁸ *Ibid*, hal. 25.

memperbanyak dzikir, istighfar, serta berdo'a memohon ampunan Allah swt.

“Wahai anakku, Sufyan ats-Sauri berkata : apabila datang awal malam, terdengar suara di bawah Arsy ; hendaklah para ahli ibadah bangun, maka mereka pun terbangun dan sholat sekuat tenaga. Lalu datang pertengahan malam, kembali terdengar seruan: hendaklah bangun para hamba yang dekat dengan Allah, maka bangunlah mereka dan melakukan sholat hingga sepertiga malam terakhir. Kembali terdengar seruan di sepertiga malam terakhir : hendaklah bangun para peminta ampun kepada Allah. Maka bangunlah mereka dan beristighfar hingga fajar. Apabila fajar telah tiba, maka terdengar seruan : bangunlah hamba yang lalai. Mereka pun bangun dari tempat tidur seperti mayat yang dibangkitkan dari kuburnya.”⁷⁹

2) Akhlak Pendidik

Guru dalam arti umum yaitu seseorang yang bertugas dan bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran, serta bertugas menyempurnakan, mensucikan, menjernihkan, serta membimbing anak didiknya untuk mendekati diri kepada Allah swt. Seorang pendidik dapat mengeluarkan akhlak tercela seorang murid dan menggantinya dengan akhlak terpuji. Hal tersebut dapat diumpamakan seperti seorang petani di ladang. Dia mencabut tanaman berduri, dan membersihkan ladangnya dari ilalang dan rumput liar agar tanamannya tumbuh subur sehingga memperoleh panen yang baik.

Untuk itu, seorang murid harus memiliki seorang guru untuk menunjukkan jalan menuju Allah, karena sesungguhnya Allah swt telah mengutus para Nabi sebagai petunjuk jalan menuju-

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 36-41.

Nya. Ketika para nabi wafat, maka Allah menggantinya dengan para ulama sebagai petunjuk jalan menuju-Nya.⁸⁰

Adapun beberapa persyaratan menjadi seorang guru di antaranya: a) Berpaling dari cinta dunia dan tidak cinta jabatan. b) Memiliki guru bijaksana yang bersambung silsilah ilmunya dengan Rasulullah saw. c) Menyedikitkan makan, minum, bicara, dan tidur. d) Memperbanyak ibadah seperti sholat, puasa, dan sedekah. e) Memiliki akhlak yang mulia mengikuti gurunya yang bijak. Guru tersebut mampu menjadikan akhlak mulia sebagai cara hidupnya. Seperti sabar, syukur, tawakkal, yakin, *qanaah*, dermawan, bijaksana, tenang, *tawadhu*, berilmu, setia, jujur, malu, berwibawa, dan tidak tergesa-gesa.⁸¹

3) Akhlak Anak Didik/Murid

Menurut Al-Ghazali, beberapa akhlak yang perlu dimiliki oleh seorang murid atau peserta didik di antaranya :

a) Niat yang benar

Niat merupakan suatu hal utama dalam menentukan suatu perbuatan bernilai atau tidak. Al-Ghazali dalam kitab

Ayyuhal walad memberikan nasehat kepada muridnya

:Wahai anakku, renungkanlah nasehatku sampai kamu memperoleh jalan keluar dari kesempitan dunia.

Renungkanlah sabda Nabi saw berikut: “Sesungguhnya

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 63-64.

⁸¹ *Ibid.*, hal. 65.

Allah swt tidak akan melihat tampang dan perbuatanmu, tetapi Allah melihat kepada hati dan niatmu. Dan bila engkau ingin mengetahui keadaan hati, maka bacalah kitab *Ihya'* dan tulisan-tulisanku yang lain.”⁸²

Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, Syeikh al-Zarnuji menjelaskan bahwa dalam menuntut ilmu, sebaiknya seorang murid memiliki niat untuk mencari ridha Allah swt, mengharapkan kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan, serta menghidupkan agama.⁸³

b) Memanfaatkan waktu

Seorang murid harus bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk hal-hal yang bermanfaat seperti belajar dan berbuat baik. Sebagaimana nasehat Al-Ghazali kepada muridnya yang mana nasehat ini sudah cukup mengingatkan hati bagi orang yang berpengetahuan.

“Wahai anakku, sejumlah nasehat yang disampaikan Rasulullah saw ialah; Tanda-tanda kebencian Allah terhadap seseorang ialah apabila ia menyia-nyiakan waktu dengan melakukan hal-hal yang tidak berguna. Sesungguhnya orang yang kehilangan satu jam dari umurnya dalam perbuatan yang tidak diperuntukkan kepada-Nya, maka patutlah ia akan lama mengeluh. Barang siapa yang

⁸² Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Terj. Achmad Sunarno, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014), hal. 41.

⁸³ Syeikh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'aalim*, (Surabaya : Mutiara Ilmu, 2009), hal. 14.

umurnya melebihi empat puluh tahun, sedang kabaikannya tidak mengungguli keburukannya, maka bersiaplah untuk pergi ke neraka.”⁸⁴

c) Menghormati gurunya

Seorang murid sudah seharusnya menghormati gurunya baik secara lahir maupun batin. Menghormati secara lahir atau dzahir seperti tidak memprotes dan mendebat guru, serta tidak menyampaikan argumen dihadapannya dalam hal masalah apapun meskipun tahu sang guru salah sekalipun. Yang dimaksud Al-Ghazali dalam kitabnya yaitu pertanyaan yang bertujuan untuk mendebat atau membantah guru. Sedangkan jika pertanyaan yang mengantarkan kepada ilmu tidak dilarang. Bentuk penghormatan secara *dzahir* lainnya yaitu seperti tidak membentangkan sajadah dihadapannya kecuali jika sang guru akan mengerjakan shalat, tidak memperbanyak shalat sunnah dihadapannya, serta melakukan apapun yang diperintahkan oleh sang guru semampu dan sebisa mungkin.

Adapun bentuk penghormatan secara batin kepada guru adalah apapun yang didengar dan diterima dari sang guru secara dzahir harus pula diterima secara batin, baik berupa

⁸⁴ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Terj. Achmad Sunarno..., hal. 9-10.

ucapan maupun perbuatan. Jika dirasa belum mampu, lebih baik jangan berguru dulu sampai batin dapat menerima sesuai dengan dzahir, agar tidak menjadi orang munafik.⁸⁵

d) Mengamalkan ilmunya

Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Al-Ghazali memberikan nasehat kepada muridnya bahwa jangan menjadi seorang yang miskin amal shaleh dan kosong dari ilmu. Bahwa ilmu yang tidak diamalkan, tidak akan memberikan kemanfaatan. Contohnya seorang pemberani dan suka berperang yang sedang berada di sebuah Padang Sahara dengan membawa pedang hindia. Ia diserang oleh seekor singa yang menakutkan. Maka pedang hindia yang ia miliki tidak akan berguna untuk menangkis serangan singa tersebut jika tidak ia gunakan. Senjata tersebut tidak akan memberikan manfaat sama sekali kepada pemiliknya jika tidak ia gunakan. Sama halnya dengan seseorang yang telah belajar dan membaca ratusan ribu buku namun tidak mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya, maka sungguh hal tersebut akan sia-sia dan tidak berguna jika tanpa mengamalkannya.

Dalam sebuah syair sastrawan Persia disebutkan bahwa: apabila seseorang menimbang dua ribu kilogram anggur,

⁸⁵ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Terj. Halimah Alaydrus..., hal. 66-67.

maka seseorang tersebut telah menimba ilmu selama seratus tahun dan menghimpun seribu kitab. Tapi apabila ilmu yang telah dipelajarinya tersebut tidak diamalkan, maka tidak akan mengantarkannya pada kebahagiaan dan rahmat Allah swt.⁸⁶

Nasehat al-Ghazali tentang pentingnya pengamalan ilmu yaitu memberikan dorongan agar ilmu yang sudah didapat bisa bermanfaat untuk menumbuhkan realita etika dan moral baik melalui hubungan antara sesama manusia maupun hubungannya dengan sang pencipta (*hablumminannaas* dan *hablumminallah*).

b. Prinsip Dasar dalam Pendidikan Karakter

Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, beberapa prinsip dasar yang ingin ditanamkan oleh Al-Ghazali yaitu: *Pertama*, agama sebagai landasan pendidikan karakter. Agama mempunyai pedoman dasar yang dapat dijadikan landasan dalam hidup yaitu Al-Qur'an, yang mana didalamnya berisi tentang akhlakul karimah dan juga dalam agama mempunyai panutan yaitu Nabi Muhammad saw sebagai utusan dalam menyempurnakan akhlak yang baik. *Kedua*, nilai tradisi baik yang masih relevan dengan norma islam dapat menjadi pondasi moral yang baik. *Ketiga*, rekondisi yang tidak

⁸⁶ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Terj. Achmad Sunarno...,hal. 11.

menghilangkan inti pendidikan karakter dalam islam untuk memahami moralitas.⁸⁷

4. Peran Keluarga dan Lingkungan dalam Pendidikan Karakter

Manusia merupakan makhluk sosial yang berarti tidak bisa hidup sendiri dan saling membutuhkan manusia lainnya. Begitupun seorang murid dalam kehidupan sehari-harinya tidak bisa terlepas dari hubungannya dalam bersosial baik dengan keluarga maupun dengan masyarakat disekitarnya. Menurut Al-Ghazali, lingkungan keluarga mempunyai peran yang sangat dominan dalam membina pendidikan akhlak karena seorang anak akan menghabiskan waktu lebih banyak di lingkungan keluarga dari pada di luar.

Keluarga merupakan *madrasatul ula* atau pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak, karena dalam keluargalah mula-mula seorang anak berinteraksi. Oleh karena itu seorang anak akan mendapatkan pengaruh atas segala tingkah lakunya dari keluarga. Keluarga memiliki peranan yang penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia yang diajarkan dalam agama islam seperti kejujuran, kebenaran, kesabaran, keikhlasan, cinta, kasih sayang, kebaikan, dan nilai-nilai mulia lainnya yang sesuai dengan ajaran agama.⁸⁸

⁸⁷ Atik Wartini, "Education Character in View of Al-Ghazali and its relevance with the Education Character in Indonesia", *dalam Jurnal Ta'dib*, Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta, vol. 20 No.2, 2015, hal. 308-309.

⁸⁸ Sholeh, "Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali", *Jurnal Al-Thariqah*, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, vol.1 No. 1 (Juni, 2016), hal. 63.

Dalam kehidupan di lingkungan masyarakat, Al-Ghazali memberikan beberapa contoh akhlak yang harus dimiliki oleh seorang murid dalam pergaulan, yaitu; *Pertama*, Berbuat baik kepada sesama. Dalam hidup bermasyarakat, kita tidak bisa terlepas dari interaksi sosial antar anggota masyarakat. Maka diperlukan akhlak yang baik dalam pergaulan bermasyarakat supaya tercipta solidaritas masyarakat yang rukun, tentram, dan sejahtera.

Dalam kitab *Ayyuhal Walad* disebutkan; “Wahai anakku, Perlakukan orang lain dengan perlakuan yang kamu sukai untuk dirimu sendiri. Karena sesungguhnya tidak sempurna iman seseorang sampai dia mencintai untuk orang lain apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri”.⁸⁹

Kedua, meminta maaf kepada orang lain. Dalam pergaulan sesama manusia, tentu tidak bisa terlepas dari berbuat salah kepada orang lain. Maka disebutkan dalam kitab *Ayyuhal Walad* bahwa penempuh jalan akhirat harus memiliki salah satu akhlak terpuji yaitu meminta maaf kepada semua orang yang pernah berkonflik dengannya, sehingga setelah menerima maaf dari orang lain, ia tidak punya tanggungan kepada siapapun.⁹⁰

Ketiga, memberi dan menerima nasehat. Memberikan nasehat merupakan hal yang mudah, adapun pengamalan atau melaksanakan nasehat tersebut merupakan hal yang sulit. Maka sudah seharusnya kita

⁸⁹ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Terj. Halimah Alaydrus...,hal. 100.

⁹⁰ *Ibid.*, hal. 49.

berusaha untuk melaksanakan nasehat-nasehat baik yang telah kita terima. Selain bisa memberikan nasehat kepada orang lain, kita juga harus bisa menerima nasehat dari orang lain dan mengamalkan nasehat tersebut.⁹¹

Keempat, Tidak iri, riya, dan sombong. Sifat iri kepada orang lain, riya, dan sombong merupakan akhlak tercela yang harus dihindari dalam pergaulana antar sesama. Bahwa Allah swt telah membagi jatah penghidupan masing-masing manusia yang hidup di dunia. Karenanya kita sebagai manusia harus bisa menerima dengan ikhlas segala bentuk pemberian Allah swt, serta tidak memandang rendah orang lain, karena setiap manusia adalah sama dihadapan Allah swt, yang membedakan hanyalah iman dan ketaqwaanya.⁹²

5. Metode-metode dalam Menumbuhkan Karakter

Pembentukan akhlak menurut Al-Ghazali sebaiknya ditanamkan sedini mungkin. Penerapan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa terlepas dari dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Segala aktifitas dalam keluarga dapat menjadi panutan dan contoh bagi anak-anaknya.

⁹¹Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Terj. Achmad Sunarno...,hal. 10.

⁹² Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Terj. Halimah Alaydrus...,hal. 58.

Penggunaan metode pembelajaran dalam agama islam dilakukan dengan metode yang baik. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah ayat Al-Qur'an bahwa Allah swt menyerukan kepada manusia untuk melaksanakan pendidikan dengan cara (metode) yang baik sesuai dengan keadaan atau kondisi saat itu, sebagaimana disebutkan dalam al-qur'an surat An-Nahl ayat 125;

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : ”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl : 125).⁹³

Berdasarkan ayat di atas dapat menjadi dasar bahwa metode (cara) harus ada dan dilakukan dengan cara yang baik untuk mencapai tujuan, termasuk dalam pendidikan akhlak. Al-Ghazali secara implisit menjelaskan beberapa metode dalam pendidikan akhlak diantaranya yaitu sebagai berikut;

a. Metode Suri Teladan

Dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada anak-anak, tidak bisa jika hanya disampaikan secara teori saja, melainkan perlu adanya tindakan nyata yang dapat menjadi contoh atau suri teladan bagi yang menerimanya. Dalam kitab *Ayyuhal Walad* Al-Ghazali menyebutkan bahwa salah satu syarat menjadi seorang

⁹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Surakarta: CV Al-Hanan, 2009).

pendidik yaitu memiliki akhlak yang baik sehingga bisa menjadi suri teladan atau panutan bagi murid-muridnya.⁹⁴

Al-Ghazali dalam kitabnya yang lain, kitab *khuluq al muslim* menyebutkan, “Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses jika tidak disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.”⁹⁵

Metode keteladanan memiliki peranan penting dalam membentuk pribadi manusia. Jika guru memberikan keteladanan yang baik akan memberikan nilai positif dalam dunia pendidikan, begitupun sebaliknya jika guru memberikan contoh yang buruk maka akan menjadikan nilai negatif dalam dunia pendidikan.⁹⁶

b. Metode Nasehat (*Mauidzah khasanah*)

Dengan menggunakan metode nasehat, guru memberikan nasehat dengan penuh hikmah kepada muridnya secara langsung.

Diharapkan dengan adanya nasehat yang baik dari sang guru dapat diamalkan oleh murid-muridnya sehingga dapat menjadi penunjang menuju pribadi yang berakhlak mulia. Nasehat (*mauidzah khasanah*) yang baik, dapat membangun kedekatan antara guru dan murid, selain itu juga dapat meghubungkan tali silaturrahim antara guru dan murid.

⁹⁴ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Terj. Halimah Alaydrus...,hal. 65

⁹⁵ Al-Ghazali, *Khuluq al muslim*, Terj. Moh.Rifai. (Semarang: Wicaksono, 1993), hal. 16

⁹⁶ Mudzakir Ali. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PKPI 2 Universitas Wahid Hasyim, 2009), hal. 148

Al-Ghazali dalam kitabnya menyebutkan; “Wahai anakku, nasehat itu mudah, yang sulit pengamalannya. Sesungguhnya nasehat akan terasa pahit bagi orang yang memperturukkan kehendak nafsunya.”⁹⁷

c. Metode Pembiasaan

Dalam penanaman akhlak bagi seorang murid, perlu adanya pembiasaan-pembiasaan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembiasaan tersebut mendarah daging dan menjadi perangai atau tabi'at yang baik dalam diri seorang murid.

Dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menyebutkan bahwa; “jika akhlak selalu dibiasakan untuk melakukan suatu hal yang baik, maka suatu kebiasaan baik itu akan mendarah daging dalam jiwanya, namun jika selalu melakukan kebiasaan buruk, maka akan buruk pula jiwa (hati) nya.”⁹⁸

B. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona

Thomas Lickona merupakan seorang psikolog perkembangan dan profesor pendidikan di University of New York, Cortland. Karya-karya yang diciptakan merupakan karya besar yang diakui dunia. Thomas Lickona menyadarkan dunia barat tentang pentingnya pendidikan karakter

⁹⁷ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Terj. Achmad Sunarto...,hal.10

⁹⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014), hal. 20.

melalui karya-karyanya. Ia merupakan pengusung pendidikan karakter di dunia barat dan dikenal sebagai bapak pendidikan karakter.⁹⁹

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona, pendidikan nilai atau pendidikan karakter terdiri dari nilai *operatif* yaitu nilai dalam tindakan. Setiap diri kita berproses dalam karakter kita, suatu nilai menjadi suatu kebaikan dan batin diandalkan menanggapi segala situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Karakter demikian mempunyai tiga bagian yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.

Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, meliputi kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal tersebut dapat membentuk kedewasaan moral serta diperlukan untuk mengarahkan menuju kehidupan bermoral. Harapan yang besar terhadap generasi penerus bangsa supaya mampu menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian dapat melakukan apa yang mereka yakini itu benar.¹⁰⁰

⁹⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*..., hal. 595-596.

¹⁰⁰ *Ibid*, hal. 81-82.

Berikut diagram komponen karakter yang baik,

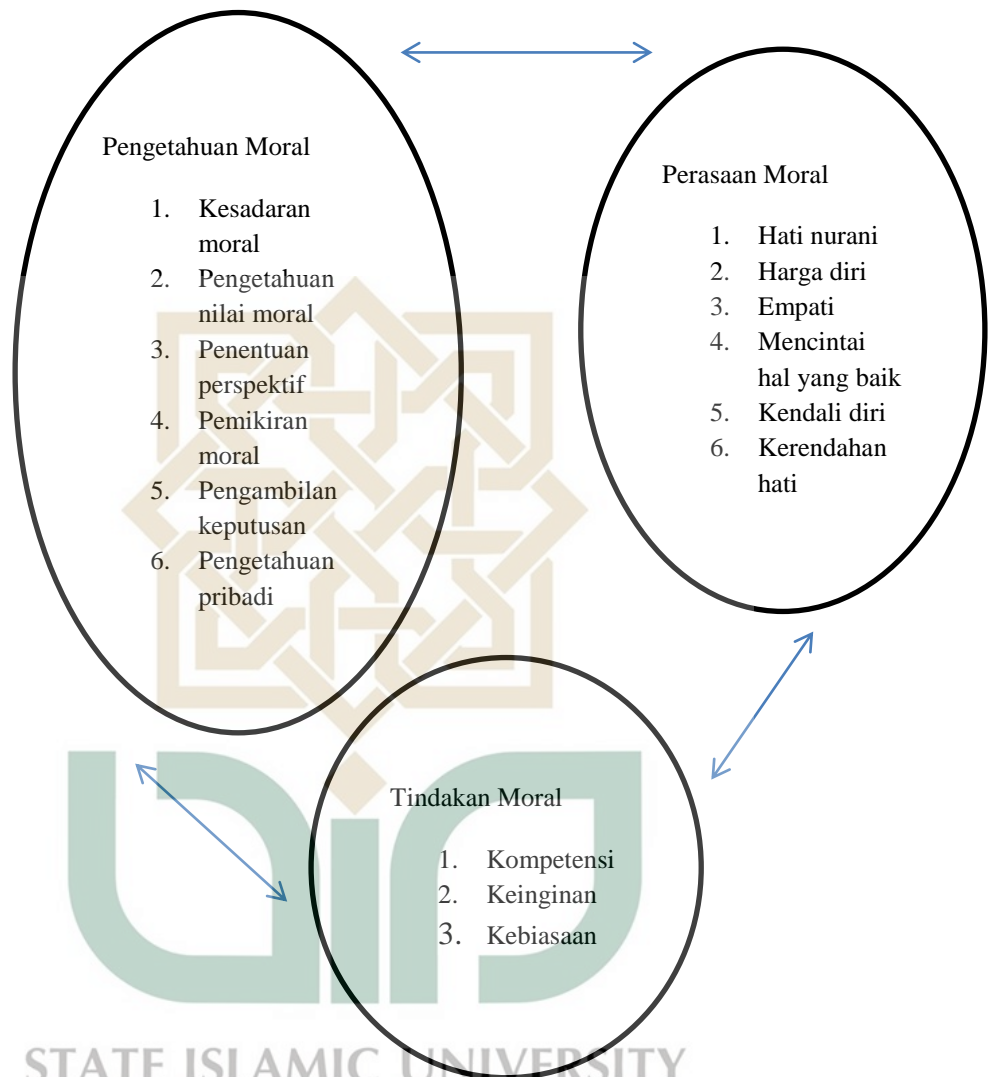


Diagram I : komponen karakter yang baik

Dari diagram tersebut dapat kita ketahui bahwa ketiga komponen domain karakter saling berhubungan yang ditandai dengan tanda panah yang saling menghubungkan. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral saling melakukan penetrasi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Penilaian moral dan perasaan moral dapat mempengaruhi perilaku moral seperti ketika kita

sedang bekerjasama. Bagaimana seseorang berperilaku juga memengaruhi bagaimana ia berpikir dan merasa, seperti ketika kita memaafkan orang yang berbuat salah kepada kita maka pemikiran dan perasaan kita menjadi lebih positif terhadap orang tersebut.¹⁰¹

Karakter juga diartikan sebagai moral. Nilai moral yaitu nilai yang menjadi tuntutan. Nilai moral dapat dibagi menjadi dua yaitu nilai *universal* dan *nonuniversal*. Nilai universal seperti berbuat baik kepada orang lain, menghormati pilihan orang lain, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Sebaliknya nilai moral nonuniversal yaitu nilai moral yang tidak berlaku untuk semua orang, seperti kewajiban tertentu dalam sebuah agama (sholat, berpuasa, ketaatan, dan merayakan peringatan hari besar keagamaan).

Sebagaimana kita hidup dalam sebuah negara yang heterogen dan mempunyai berbagai macam agama atau kepercayaan, maka terjadi hubungan antara moralitas dan agama yaitu tentang seberapa pengaruh moralitas membawa seseorang untuk bersikap agamis atau tidak.

Hubungan antara moralitas dan agama dapat diklasifikasikan sebagai berikut,

- a. Mayoritas masyarakat dalam suatu negara menganut agama yang berbeda-beda. Bagi sebagian besar masyarakat yang “beragama”, agama yang mereka anut merupakan landasan yang utama dan pertama dalam pembentukan moral.

¹⁰¹ *Ibid*, hal. 84-85.

- b. Agama yang merupakan acuan dalam membentuk kehidupan bermoral, memiliki kesamaan pandangan bahwa setiap perilaku moral yang dilakukan akan memberikan dampak bagi kehidupan masa depan.
- c. Dalam pandangan agama secara umum, manusia mempunyai kewajiban untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik seperti yang diperintahkan oleh Tuhan yang mana diyakini bahwa Tuhan adalah satu-satunya zat yang Maha Pemberi Pertolongan.
- d. Adanya hubungan yang erat antara agama dan hak asasi manusia serta pemerintahan yang demokratis. Negara dalam membentuk hak-hak asasi didasarkan pada petunjuk dari Tuhan.
- e. Pembentukan moral dalam pembangunan bangsa terhambat oleh sikap mayoritas siswa saat ini yang acuh terhadap peran agama. Dalam konteks sekolah saat ini satu persatu contoh potret agama perlahan menghilang.
- f. Sebagian besar orang yang hidup beragama tetapi tidak mempunyai peran berarti dalam kehidupan. Peran sekolah disini seharusnya memberikan gambaran tentang peranan agama serta dapat mengaitkan apa yang telah mereka pelajari dengan perintah yang terdapat dalam agama masing-masing yang dianut.
- g. Mendefinisikan moral secara rasional sehingga dapat diterima oleh semua orang didasarkan prinsip tentang ketuhanan.¹⁰²

¹⁰² Thomas Lickona. *Character Matters...*, hal. 63-67

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan menurut Thomas Lickona pada hakikatnya bukanlah sekedar untuk mencerdaskan bangsa tetapi lebih dari itu yaitu untuk membimbing generasi muda menjadi pribadi yang cerdas dan memiliki perilaku berbudi. *“Moral education is not a new idea. It is in fact, as old as education it self. Down through history, in countries all over the world, education has had two great goals; to help young people become smart and to help them become good.”*¹⁰³

Cerdas dan berperilaku baik merupakan dua tujuan utama pendidikan menurut Thomas Lickona. “cerdas” dan “baik” bukanlah dua kata yang sama. Para pembuat kebijakan sejak zaman Plato telah membuat kebijakan tentang pendidikan moral sebagai bagian utama dari pendidikan sekolah. Pendidikan moral merupakan dasar dari pembentukan masyarakat yang demokratis, dimana masyarakat bertanggung jawab dalam menentukan kebebasan untuk diri mereka dalam membangun suatu kehidupan. Untuk itu diperlukan perilaku yang berbudi. Mereka harus memahami, berkomitmen, dan mengimplementasikan pendidikan moral sebagai dasar demokrasi yaitu dengan menghargai hak-hak individu, mematuhi hukum yang berlaku dalam sebuah negara, dengan sukarela terlibat dalam berbagai

¹⁰³ Thomas Lickona, *Educating for Character...*, hal. 6.

kehidupan masyarakat, serta mempunyai kepedulian untuk bersikap baik.¹⁰⁴

Karakter yang baik, diperlukan untuk menjalani kehidupan yang bermakna, produktif, serta berkecukupan. Dalam kehidupan berkeluarga, kita memerlukan karakter untuk menciptakan keluarga yang kuat dan stabil. Dalam lingkup sekolah, karakter diperlukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, peduli, dan efektif. Karakter juga diperlukan dalam membangun masyarakat yang sipil, pantas, dan adil.¹⁰⁵

Saat ini sekolah-sekolah telah mengedepankan dan memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa di sekolah, yaitu dengan menggunakan kurikulum yang berbasis karakter melalui penguatan nilai-nilai yang terdiri dari lima nilai utama karakter prioritas yaitu: religius, integritas, nasionalis, gotong royong, dan mandiri.¹⁰⁶

3. Pendidikan Karakter di Sekolah dalam Buku *Educating for Character*

a. Urgensi Pendidikan Karakter di Sekolah

Pada abad ke 21 ini, penting bagi setiap generasi penerus bangsa untuk memiliki perilaku yang berbudi. Dalam buku yang berjudul *Educating for Character* Thomas Lickona menyebutkan

¹⁰⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*...,hal.7-8.

¹⁰⁵ Thomas Lickona, *Character Matters...*, hal. 2

¹⁰⁶ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

beberapa alasan pentingnya bagi sekolah untuk berkomitmen dalam menerapkan pendidikan karakter, diantaranya yaitu:

- 1) *Adanya kebutuhan yang begitu jelas dan mendesak.* Ditandai dengan mulai menurunnya kesadaran generasi penerus bangsa tentang kontribusi terhadap kesejahteraan hidup bersama. Jumlah tindak kekerasan yang dilakukan oleh generasi saat ini mulai meningkat, baik kekerasan yang dilakukan kepada orang lain maupun terhadap diri sendiri. Untuk itu diperlukan penanaman nilai moral dan spiritual bagi generasi penerus bangsa saat ini.
- 2) *Proses penghubungan nilai dan sosialisasi.* Dalam sebuah masyarakat tidak bisa terlepas dari pendidikan nilai, yaitu untuk tumbuh bersama dan maju dalam mendukung kehidupan dan perkembangan manusia dalam suatu masyarakat. Tiga komunitas sosial yang terlibat dalam pendidikan moral seseorang yaitu rumah, komunitas spiritual, dan sekolah.
- 3) *Kurangnya pendidikan moral dari orang tua dan makna nilai yang didapatkan dari tempat ibadah perlahan menghilang, maka sekolah memiliki peranan penting sebagai tempat pendidikan moral.* Akibat yang terjadi jika sekolah tidak memberikan pendidikan moral yaitu anak-anak menjadi cepat terpengaruh oleh perilaku menyimpang sehingga menyebabkan vakumnya nilai-nilai yang berlaku.

- 4) *Terjadinya konflik di masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan pandangan mengenai etika.* Pendidikan moral perlu dihubungkan dengan kehidupan masyarakat plural sehingga kita mampu memposisikan diri agar dapat diterima oleh masyarakat secara keseluruhan.
- 5) *Demokrasi tidak bisa terlepas dari pendidikan moral.* Dalam sebuah pemerintahan tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat. Untuk itu perlu adanya kesadaran dalam sebuah masyarakat untuk bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis.
- 6) *Tidak ada suatu pendidikan tanpa nilai.* Di sekolah, seorang guru sudah pasti menyisipkan makna nilai dalam melakukan apapun. Termasuk bagaimana perlakuan dan sikap para guru kepada murid-muridnya, serta bagaimana sikap yang diizinkan sekolah kepada para siswa dalam memperlakukan guru, staff, serta warga sekolah lainnya. Sekolah harus mendiskusikan pembahasan tentang nilai seperti apa yang seharusnya diajarkan dan seberapa jauh para guru mengajar tentang nilai tersebut.
- 7) *Pertanyaan tentang moral merupakan pertanyaan utama yang dihadapi oleh individu rasial.* Setiap individu tentu memiliki pertanyaan bermakna seperti bagaimana seharusnya menjalani hidup, bagaimana berdampingan hidup dengan orang lain, serta bagaimana berdampingan dengan alam sekitar.

8) *Pendidikan nilai di sekolah memiliki pandangan dasar yang dapat mendukung perkembangan pendidikan. Nilai-nilai pendidikan merupakan sesuatu yang penting untuk mencegah para siswa dalam melakukan berbagai tindakan yang menyimpang. Selain itu, pendidikan nilai juga diharapkan dapat membentuk suatu komunitas masyarakat yang berkualitas dan taat terhadap hukum yang berlaku.*

9) *Pendidikan moral merupakan suatu yang penting yang dimulai dari para guru dalam menarik perhatian dan membentuk perilaku bermoral. Kevin Ryan yang merupakan seorang pendidik dari Boston University mengatakan bahwa untuk meningkatkan makna keberadaan para guru maka perlu adanya pendidikan moral di sekolah termasuk pembentukan sikap bermasyarakat sebagai bagian utama dari pendidikan di sekolah.*

10) *Pendidikan nilai merupakan suatu pekerjaan yang sangat mungkin untuk dilaksanakan. Melihat adanya berbagai masalah yang dihadapi oleh negara yang disebabkan oleh rendahnya moral bangsa yang mengakar pada kehidupan bermasyarakat yang tumpang tindih, maka pendidikan nilai sangat penting untuk ditanamkan kepada anak-anak sejak dini termasuk ketika anak-anak di sekolah. Berbagai negara yang telah menerapkan*

pendidikan nilai di sekolah menunjukkan hasil yang positif ke arah perubahan sikap dan perilaku yang bermoral.¹⁰⁷

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan sudah saatnya bereformasi untuk tidak hanya berfokus pada nilai capaian akademik anak, akan tetapi harus menyadari juga akan pentingnya perkembangan karakter anak. Karakter (kepribadian) merupakan ukuran yang paling baik dalam mengukur keberhasilan suatu negara. Karakter juga menjadi ukuran yang paling baik dalam menilai individu.¹⁰⁸

b. Nilai Utama Pendidikan Karakter

Pendidikan moral berdasarkan dasar hukum moral dapat dilaksanakan dalam dua nilai utama yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Kedua nilai tersebut mewakili nilai dasar moralitas yang berlaku secara universal. Nilai-nilai dari sikap hormat dan bertanggung jawab memiliki tujuan dan nilai yang baik bagi setiap individu baik secara pribadi dalam diri individu maupun sebagai individu dalam sebuah masyarakat.

Nilai-nilai dalam sikap hormat dan bertanggung jawab memiliki beberapa peranan penting dalam menanamkan pendidikan karakter diantaranya yaitu untuk pengembangan jiwa yang sehat, kepedulian akan hubungan interpersonal, terbentuknya sebuah masyarakat yang

¹⁰⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*...,hal. 31-35.

¹⁰⁸ *Ibid*, hal. 36.

humanis dan demokratis, dan untuk menciptakan dunia yang adil dan damai.

1) Rasa Hormat

Rasa hormat memiliki arti yaitu sikap yang menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain maupun hal lain selain diri kita. Rasa hormat terhadap sesuatu muncul karena pemahaman bahwa legitimasi kewenangan merupakan bentuk pengalihan kepedulian kepada orang lain. Tanpa adanya orang yang berwenang, kita tidak mungkin dapat menjalani kehidupan dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun negara. Kehidupan ini akan berjalan dengan tidak baik dan akan muncul banyak orang yang dirugikan ketika dalam sebuah lingkungan masyarakat terdapat orang-orang yang tidak lagi menghargai kewenangan yang berlaku.

Beberapa bentuk penghormatan meliputi; *Penghormatan terhadap diri sendiri*, yaitu memperlakukan segala yang ada pada hidup kita sebagai manusia yang memiliki nilai secara alami.

Penghormatan terhadap orang lain, yaitu memperlakukan semua orang termasuk memperlakukan orang yang tidak kita sukai dengan perlakuan sama yaitu sebagai manusia yang memiliki nilai tinggi dan mempunyai hak yang sama dengan kita sebagai individu. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan “*Golden Rule*” yang berarti “Perlakukanlah orang lain sebagaimana engkau

memperlakukan dirimu sendiri”. Adapun penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga, yaitu berlaku baik dengan cara melindungi alam dan lingkungan sekitar dari rusaknya ekosistem dan segala kehidupan yang bergantung di dalamnya.

Nilai moral yang terlibat dalam rasa hormat yaitu nilai kesopanan dan nilai keadilan. Kedua nilai tersebut merupakan nilai-nilai dari sebuah demokrasi dan bentuk penghormatan terhadap orang lain.

Misi moral utama yang pertama diterapkan di sekolah-sekolah yaitu untuk mengajarkan nilai-nilai dasar penghormatan baik kepada diri sendiri, orang lain, maupun terhadap lingkungan sekitar.

2) Tanggung Jawab

Tanggung jawab berarti kemampuan untuk merespon atau menjawab. Tanggung jawab merupakan nilai moral yang berhubungan dengan rasa hormat. Jika kita menghormati orang lain, sama saja dengan kita menghargai mereka, berarti kita merasakan sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab untuk menghormati kesejahteraan dalam kehidupan mereka.

Tanggung jawab berorientasi terhadap orang lain yaitu secara aktif memberikan respon terhadap apa yang mereka inginkan. Tanggung jawab menekankan pada kewajiban positif untuk saling

melindungi antara satu dengan yang lainnya karena antar sesama saling membutuhkan, serta tidak mengabaikan orang lain ketika dalam keadaan yang sulit.

Salah satu tantangan moral yang dihadapi saat ini yaitu bagaimana untuk menyeimbangkan antara hak dan kewajiban serta membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki sikap tanggung jawab dan memiliki kepekaan yang baik.¹⁰⁹

Sikap hormat dan tanggung jawab merupakan dua karakter utama yang perlu dikembangkan di sekolah. Selain dua nilai utama tersebut, bentuk-bentuk nilai lain yang sebaiknya diajarkan di sekolah atau nilai-nilai khusus yang menjadi pendukung dari karakter sikap hormat dan tanggung jawab antara lain: kejujuran, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, bekerja sama, keberanian, dan demokrasi.¹¹⁰

Thomas Lickona dalam bukunya “*Character Matters*” juga menyebutkan sepuluh nilai esensi kebajikan menurut orang Yunani kuno yang perlu dibangun untuk membentuk karakter yang kuat, yaitu:

- a) Kebijaksanaan (*wisdom*): merupakan penilaian yang baik yang memungkinkan untuk membuat keputusan beralasan yang baik bagi diri sendiri maupun untuk orang lain.

¹⁰⁹ *Ibid*, hal, 69-74.

¹¹⁰ *Ibid*, hal, 74-75.

- b) Keadilan (*justice*): mempunyai arti menghormati hak-hak semua orang.
- c) Keberanian (*fortitude*): karakter keberanian memungkinkan kita untuk melakukan hal yang benar ketika dalam keadaan kesulitan.
- d) Pengendalian diri (*temperance*): merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengatur diri sendiri.
- e) Cinta: memiliki makna lebih dari keadilan, yaitu memberikan keadilan lebih dari yang dibutuhkan. Cinta dapat diartikan juga dengan kasih tanpa pamrih dan tidak mengharapkan balas.
- f) Sikap positif: merupakan aset kekuatan untuk diri sendiri maupun orang lain. Diantara bagian sikap positif yaitu kekuatan karakter tentang harapan, fleksibilitas, antusiasme, dan rasa humor.
- g) Bekerja keras: mencakup ketekunan, inisiatif, penetapan tujuan, dan kecerdikan.
- h) Integritas: berarti mengikuti prinsip moral, yang setia pada kesadaran moral, menjaga kata-kata serta berdiri pada apa yang dipercayai.
- i) Syukur: merupakan sebuah tindakan kehendak. Syukur digambarkan sebagai rahasia untuk memperoleh hidup yang bahagia.

j) Kerendahan hati: diperlukan untuk memperoleh nilai kebajikan lainnya karena dapat menyadarkan seseorang akan ketidaksempurnaan yang dimiliki sehingga membuat seseorang untuk berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.¹¹¹

4. Peran Keluarga dan Lingkungan dalam Pendidikan Karakter

Dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter, maka tidak hanya dilakukan pada lembaga sekolah saja, melainkan perlu adanya kerjasama antara sekolah dan keluarga untuk mencapai tujuan bersama dalam mendidik moral anak-anak. Keluarga sebagaimana mempunyai peran sebagai sumber pendidikan moral yang pertama dan utama bagi anak-anak. Kualitas pengasuhan orang tua merupakan dasar pengukuran dalam menentukan keterlibatan seorang anak dalam masalah hukum.

Keluarga seharusnya memiliki kesamaan pandangan dalam mendidik anak-anak dengan nilai dan norma yang sama dengan yang diajarkan di sekolah. Sebab nilai-nilai yang sudah diajarkan di sekolah akan perlahan menghilang jika tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga di rumah. Sekolah dapat melibatkan keluarga (orang tua) sebagai *partner* dalam membentuk pendidikan moral. Sekolah, keluarga, dan masyarakat setempat merupakan mitra bagi pembentukan karakter siswa. Kerjasama beberapa pihak tersebut

¹¹¹ Thomas Lickona. *Character Matters...*, hal. 16-20

merupakan kekuatan yang mendukung dalam membentuk generasi penerus bangsa yang bermoral.¹¹²

5. Strategi dan Metode dalam Menumbuhkan Karakter

Dalam membangun karakter siswa di sekolah, diperlukan adanya pendekatan yang komprehensif, yaitu pendekatan yang dekat dengan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan sekolah untuk membantu dalam perkembangan karakter. Pendekatan komprehensif termasuk dalam penggunaan metode dan strategi yang ditujukan untuk menanamkan rasa hormat dan tanggung jawab serta perkembangan karakter terhadap nilai-nilai tersebut dalam pelaksanaannya.

Adapun beberapa strategi kelas dalam pegajaran yang dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter siswa di sekolah, diantaranya:

- a. Guru sebagai pengasuh (pemberi kasih sayang), model dan mentor.

Guru memperlakukan siswa di sekolah dengan kasih sayang dan respek serta memberikan contoh atau teladan yang baik kepada para siswa.

- b. Menciptakan sebuah komunitas yang bermoral dalam ruang kelas.

Dalam sebuah ruang kelas, guru membantu para siswa untuk saling mengenal, saling menghormati, dan saling menjaga antara yang

¹¹² Thomas Lickona, *Educating for Character ...*, hal.48-58.

satu dengan lainnya sehingga setiap siswa merasa bagian dari kelompok tersebut.

- c. Berlatih memiliki disiplin moral.

Dengan mematuhi aturan-aturan yang berlaku, dapat membantu dalam menegakkan moral serta kontrol terhadap diri dan merupakan sebuah generalisasi rasa hormat terhadap orang lain.

- d. Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis.

Melibatkan siswa dalam setiap pengambilan keputusan serta bertanggung jawab bersama dalam menciptakan ruang kelas yang nyaman.

- e. Mengajarkan nilai-nilai yang baik melalui kurikulum.

Dalam pembelajaran akademik dapat diintegrasikan untuk membahas atau menyisipkan tentang permasalahan moral/etika.

- f. Menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif mengajarkan anak untuk dapat saling bekerja sama, saling membantu, serta menentukan bagaimana dalam bersikap.

- g. Mengembangkan seni hati nurani.

Membantu siswa dalam mengembangkan rasa tanggung jawab secara akademik serta rasa hormat terhadap nilai-nilai dalam belajar dan bekerja.

- h. Merefleksikan moral melalui membaca, menulis, berdiskusi, latihan dalam membuat keputusan, serta berargumen.

- i. Mengajarkan siswa untuk mencari solusi serta memecahkan masalah tanpa adanya kekerasan.¹¹³

C. Persamaan Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dan Thomas Lickona

Al-Ghazali dan Thomas Lickona merupakan dua tokoh besar yang berpengaruh terhadap dunia pendidikan, yaitu dalam ranah pendidikan karakter. Kedua tokoh tersebut mempunyai pandangannya masing-masing dalam konsep pendidikan karakter baik dari segi pengertian, tujuan, nilai-nilai utama, maupun strategi dan metode dalam menumbuhkan karakter.

Selain mempunyai beberapa perbedaan dalam pendapatnya, terdapat beberapa persamaan pandangan mengenai pendidikan karakter dalam beberapa sisi menurut Al-Ghazali dan Thomas Lickona. Adapun beberapa persamaan konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dan Thomas Lickona dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel I: Persamaan Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dan Thomas Lickona

No.	Persamaan	Al-Ghazali dan Thomas Lickona
1.	Penggunaan istilah	Istilah karakter dan akhlak mempunyai arti yang sama yaitu moral, tabiat, budi pekerti.
2.	Tujuan	Tujuan umum yang ingin dicapai yaitu membentuk generasi yang memiliki

¹¹³ Thomas Lickona, *Educating for Character...*, hal.106-108.

		karakter yang baik.
3.	Hubungan keluarga dan lingkungan	Keluarga dan lingkungan sama-sama mempunyai peran yang penting dalam pendidikan karakter.
4.	Hubungan moralitas dan spiritualitas	Nilai spiritualitas seseorang berpengaruh terhadap karakter yang dimiliki.

1. Persamaan dalam segi bahasa atau penggunaan istilah.

Dalam menjelaskan pendidikan karakter, Thomas Lickona menggunakan istilah karakter, sedangkan Al-Ghazali menggunakan istilah akhlak. Kedua istilah tersebut sebenarnya mempunyai arti dan esensi yang sama. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *khuluq* (bentuk tunggal), *akhlak* (bentuk jama') yang artinya perangai. Karakter dapat diartikan sebagai akhlak, perangai, moral, budi pekerti, tabiat, dan sifat-sifat kejiwaan yang dimiliki oleh seseorang.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Indonesia Heritage Foundation* (Yayasan Warisan Nilai Luhur Indonesia) sejalan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak sebagaimana berikut:¹¹⁴

Tabel II : Nilai-nilai karakter menurut *Indonesia Heritage Foundation*

No.	Pendidikan karakter	Pendidikan akhlak
1.	Cinta Tuhan dan segenap	Beriman kepada Allah dan

¹¹⁴ Heldaanita, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Al-Ghazali)", *Tesis*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, hal. 27-28.

	ciptaan-Nya	Rasul-Nya
2.	Mandiri, disiplin, dan tanggung jawab	Ikhlas beramal
3.	Jujur, amanah dan berkata bijak	Mencari ilmu
4.	Hormat, santun dan pendengar yang baik	Sabar menghadapi ujian Allah
5.	Dermawan, suka menolong dan kerjasama	Akhirat tujuan uatamanya
6.	Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah	Takut kepada Allah dan ancamannya
7.	Pemimpin yang baik dan adil	Bertobat kepada Allah swt
8.	Baik dan rendah hati	Membiasakan kebiasaan baik seperti sholat malam
9.	Toleransi, cinta damai dan bersatu.	Zuhud dan mengutamakan akhirat

2. Persamaan dalam segi tujuan yang ingin dicapai.

Al-Ghazali dan Thomas Lickona memiliki pandangan tentang tujuan pendidikan karakter yang sama secara umum yaitu untuk membentuk generasi penerus bangsa yang mempunyai karakter yang baik. Keduanya mempunyai misi yang sama tentang pentingnya pendidikan karakter bagi generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter

merupakan dasar dalam menciptakan masyarakat yang produktif dan berkecukupan. Dengan memiliki karakter yang baik, akan terbentuk masyarakat yang humanis dan demokratis, serta tercipta kehidupan dunia yang sejahtera, adil, dan damai.

3. Persamaan dalam pandangan pengaruh keluarga, lingkungan masyarakat, dan sekolah dalam pendidikan karakter.

Dalam menumbuhkan pendidikan karakter yang baik pada anak, perlu adanya dukungan dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat setempat. Al-Ghazali dan Thomas Lickona mengungkapkan bahwa ketiga komponen tersebut tidak bisa saling terpisahkan dan saling bersinergi dalam membentuk karakter anak.

Keluarga merupakan sumber pendidikan karakter yang pertama bagi seorang anak. Kedua orang tua memberikan pengaruh yang besar dalam pola pengasuhan anak untuk membentuk karakter pada diri anak sejak dini. Selain mendapatkan pengaruh dari lingkup keluarga, karakter seseorang juga tidak bisa terlepas dari pengaruh lingkungan masyarakat setempat. Sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, seorang peserta didik dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa terlepas dalam hubungannya berinteraksi sosial dengan masyarakat. Maka lingkungan masyarakat setempat juga mempengaruhi dalam proses pembentukan karakter pada diri seseorang.

Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan tentunya mempunyai peran yang besar dalam mengajarkan nilai-nilai karakter

pada diri peserta didik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang sudah diajarkan di sekolah akan tertanam dalam diri individu jika mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat setempat merupakan mitra bagi peserta didik dalam proses pembentukan karakter.

4. Persamaan akan adanya hubungan antara moralitas dan spiritualitas.

Al-Ghazali dan Thomas Lickona juga mengemukakan adanya hubungan antara moralitas dan spiritualitas (antara karakter dan agama). Keduanya mempunyai pandangan bahwa nilai spiritual yang dimiliki seseorang akan berpengaruh pada karakter yang ia miliki. Agama yang dianut oleh seseorang merupakan landasan utama dalam menentukan pembentukan karakter. Secara umum, agama memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik sesuai tuntunan Tuhan.

Semakin religius seseorang akan semakin kecil kemungkinan dalam melakukan hal-hal yang mengarah pada karakter yang buruk. Semakin mendekati diri kepada Tuhan akan semakin besar kemungkinan dalam melakukan perbuatan yang mengarah pada pembentukan karakter yang baik. Sebaliknya jika semakin menjauhkan diri dari Tuhan, akan semakin besar kemungkinan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang mengarah pada pembentukan karakter yang buruk.¹¹⁵

¹¹⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character...*, hal. 19

D. Perbedaan Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dan Thomas Lickona

Al-Ghazali dan Thomas Lickona dalam mengemukakan pandangan tentang konsep pendidikan karakter dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang kehidupan masing-masing tokoh. Al-Ghazali sebagai tokoh pendidikan karakter dalam dunia Timur dan Thomas Lickona yang merupakan tokoh pendidikan karakter dari dunia Barat mempunyai latar belakang yang berbeda baik dari segi ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, maupun agama. Perbedaan latar belakang tersebut mempengaruhi mereka dalam mengemukakan konsep pandangan masing-masing.

Adapun beberapa perbedaan konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dan Thomas Lickona dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel III : Perbedaan Konsep Pendidikan Karakter Al-Ghazali dan Thomas Lickona

No	Perbedaan	Al-Ghazali	Thomas Lickona
1.	Pengertian	Pendidikan akhlak merupakan proses membersihkan sifat-sifat tercela dan mengisi dengan sifat-sifat terpuji.	Pendidikan karakter meliputi mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan.
2.	Proses	Pembiasaan yang	Pengetahuan moral,

	pembentukan karakter	mendarah daging.	perasaan moral, dan perilaku moral.
3.	Landasan pemikiran	Al-Qur'an dan As-Sunnah.	Pengalaman dan riset-riset yang dilakukan.
4.	Tujuan	Kebahagiaan akhirat dan <i>taqarrub illallah</i> .	Membentuk pribadi yang cerdas dan berbudi.
5.	Metode	Metode suri teladan, nasehat, dan pembiasaan.	Pendekatan pembelajaran kooperatif, guru sebagai model, dan menciptakan lingkungan demokratis.

1. Perbedaan dalam segi pengertian.

Pendidikan karakter atau pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali merupakan suatu kemantapan dalam hati sehingga menghasilkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa direnungkan dan disengaja.

Pendidikan akhlak juga dapat diartikan sebagai proses untuk membersihkan dan menghilangkan sifat-sifat tercela dalam diri seseorang dan mengisi dengan sifat-sifat terpuji.

Sedangkan menurut Thomas Lickona pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang

agar mempunyai karakter yang baik dalam dirinya, yaitu meliputi mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

2. Perbedaan dalam mengemukakan proses pembentukan karakter

Proses pembentukan karakter atau akhlak dalam diri seseorang menurut Al-Ghazali yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan yang terus menerus hingga mendarah daging dan mengakar dalam jiwanya sehingga akan melahirkan akhlak dalam diri seseorang.

Sedangkan menurut Thomas Lickona proses pembentukan karakter dalam diri seseorang yaitu dengan mempunyai pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*). Pengetahuan moral dan perasaan moral yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi dan membentuk perilaku moral atau karakter seseorang.

3. Perbedaan dalam sumber landasan pemikiran.

Al-Ghazali dalam mengemukakan pendapatnya tentang konsep pendidikan karakter berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, sedangkan Thomas Lickona didasarkan pada pengalaman-pengalaman dan riset-riset yang telah dilakukan.

4. Perbedaan dalam tujuan pendidikan karakter.

Tujuan pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dan Thomas Lickona yaitu membentuk generasi yang mempunyai karakter yang baik. Menurut Thomas Lickona tujuan pendidikan karakter yaitu

membimbing generasi penerus bangsa menjadi pribadi yang cerdas dan memiliki perilaku berbudi.

Selain menciptakan generasi yang cerdas dan berperilaku baik, tujuan pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Al-Ghazali yaitu mencakup kebahagiaan akhirat, *taqarrub illallah* (mendekatkan diri kepada Allah), lebih mengutamakan kepentingan Allah (syari'at) daripada kepentingan lainnya, serta tercipta generasi yang setiap perbuatannya tercermin dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Al-Hadits.

5. Perbedaan dalam penggunaan metode penanaman karakter.

Beberapa metode yang digunakan dalam menanamkan karakter menurut Al-Ghazali yaitu dengan metode suri teladan (memberikan contoh/keteladanan), metode nasehat (*mauidzah khasanah*), dan metode pembiasaan. Sedangkan Thomas Lickona menggunakan pendekatan komprehensif dalam membantu perkembangan karakter siswa termasuk dalam penggunaan metode dan strategi yang ditujukan untuk menanamkan rasa hormat dan tanggung jawab, diantaranya: menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif, mengembangkan seni hati nurani, guru sebagai pengasuh, model, dan mentor, serta menciptakan lingkungan kelas yang demokratis.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menemukan beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Pendidikan karakter menurut pandangan Al-Ghazali dan Thomas Lickona mempunyai beberapa persamaan dan perbedaan. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan latar belakang kehidupan masing-masing tokoh baik dari sisi agama, sosial, budaya, latar belakang keluarga, pendidikan, maupun karir intelektual. Al-Ghazali hidup dalam lingkungan keluarga yang religius serta menempuh pendidikan di madrasah yang mengajarkan tentang ilmu-ilmu agama sehingga membentuk kepribadian Al-Ghazali menjadi seorang yang ahli dalam berbagai bidang ilmu seperti tasawuf, aqidah, fiqh, maupun pendidikan karakter. Sedangkan Thomas Lickona hidup di negara maju dengan lingkungan yang mempunyai perhatian tinggi dalam dunia pendidikan sehingga mendorongnya untuk melakukan penelitian dan riset-riset tentang ilmu pengetahuan, termasuk dalam ranah pendidikan karakter.
2. Al-Ghazali menggunakan istilah akhlak dalam menjelaskan karakter. Menurut Al-Ghazali karakter merupakan suatu kemantapan dalam hati sehingga menghasilkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa direnungkan dan disengaja. Jika kebiasaan baik akan terbentuk akhlakul karimah, sebaliknya jika kebiasaan buruk akan terbentuk

akhlak tercela. Sedangkan menurut Thomas Lickona karakter mempunyai tiga bagian yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral (*knowing the good*), perasaan moral (*desiring the good*), dan perilaku moral (*doing the good*).

3. Persamaan pandangan tentang pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dan Thomas Lickona yaitu: keduanya sama-sama mengemukakan pentingnya pendidikan karakter untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter baik. Selain itu adanya hubungan yang bersinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat dalam membentuk karakter seseorang. Al-Ghazali dan Thomas Lickona juga mengemukakan adanya hubungan antara moralitas dan spiritualitas, bahwa semakin religius seseorang akan semakin kecil kemungkinan melakukan perbuatan yang buruk.
4. Perbedaan pandangan tentang pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dan Thomas Lickona di antaranya yaitu Al-Ghazali menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan dalam mengemukakan pemikirannya, sedangkan Thomas Lickona didasarkan pada pengalaman dan riset-riset yang telah dilakukan. Selain itu tujuan pendidikan karakter menurut Al-Ghazali selain membentuk karakter yang baik juga untuk mencapai kebahagiaan akhirat serta *taqarrub illallah*. Al-Ghazali dan Thomas Lickona juga mempunyai metode dan strategi yang berbeda dalam menumbuhkan karakter pada diri peserta didik. Perbedaan pandangan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dan

Thomas Lickona bukanlah suatu hal yang perlu diperdebatkan, akan tetapi dapat kita ambil manfaat serta memperkaya pandangan tentang pemikiran tokoh baik dari dunia Barat maupun Timur yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

B. Saran-saran

Penelitian yang peneliti lakukan yaitu memaparkan konsep pendidikan karakter menurut dua tokoh besar dalam dunia pendidikan yaitu Al-Ghazali dan Thomas Lickona. Adapun saran-saran yang peneliti sampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yaitu; mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi generasi penerus bangsa, maka sebaiknya pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak usia dini. Untuk itu perlu dukungan dari semua pihak baik keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat setempat. Pendidikan karakter yang sudah diterapkan di sekolah saat ini hendaknya diintegrasikan dengan nilai-nilai agama sebagai landasannya baik dalam kurikulum, metode, model, proses kegiatan pembelajaran, maupun evaluasi. Adanya perbedaan pandangan antara kedua tokoh pendidikan yaitu Al-Ghazali dan Thomas Lickona yang disebabkan oleh latar belakang kedua tokoh tersebut, bukanlah suatu alasan untuk menjadikan perdebatan dan perselisihan namun justru dapat memperluas pandangan kita tentang pendidikan karakter dan menambah referensi serta saling melengkapi antara teori satu dengan yang lainnya.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah segala puji atas kehadiran Allah swt atas segala limpahan nikmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Tak lupa peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian skripsi ini. Dengan mengetahui konsep pendidikan karakter menurut dua tokoh besar dalam dunia pendidikan yang telah peneliti kaji, semoga pembaca bisa mengambil hikmah dan manfaat serta dapat menerapkan dalam dunia pendidikan kita saat ini dengan mempertimbangan segala faktor dan aspek yang melatarbelakangi pandangan tokoh tentang konsep yang dikemukakan. Segala kelebihan dari konsep yang dikemukakan dapat kita terapkan jika dirasa cocok dan sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.

Peneliti sadar bahwa masih banyak kekurangan dari penelitian ini, untuk itu kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak, peneliti harapkan demi perbaikan penelitian skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun bagi para pembaca serta dapat memberikan sedikit sumbangan bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia kedepannya.

Mohon maaf atas segala kesalahan maupun kekurangan dalam penelitian ini. Semoga Allah swt senantiasa menuntun kita menjadi pribadi yang *berakhlakul karimah*. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Khaliq, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad: Konstruksi Pemikiran Al-Ghazali”, *Jurnal*, STIT Maskumambang Gresik, 2017.
- Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Ajad Sudrajat, dkk., *Din Al-Islam*, Yogyakarta: UNY Press, 2013.
- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin jilid III*, Bairut Dar Al- Fikr, 1989.
- Al-Ghazali, *Khuluq al muslim*, penerjemah: Moh.Rifai, Semarang: Wicaksono, 1993.
- Al-Ghazali, *Kitab Al Munqidz min Adh Dalal dan Kimia As Sa'adah*, penerjemah: Khudhori Soleh, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Al-Ghazali, *Ayyuhal Waladu Muhibbu*, penerjemah: Achmad Sunaro, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumudin*, penerjemah: Achmad Sunarto, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014.
- Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, penerjemah: Halimah Alaydrus, Jakarta: Wafa Production, 2020.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Atik Wartini, “Education Character in View of Al-Ghazali and its relevance with the Education Character in Indonesia”, *Jurnal Ta'dib*, Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta, 2015.
- Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'aalim*, Surabaya : Mutiara Ilmu, 2009.

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Surakarta: CV Al-Hanan, 2009.
- Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Eko Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al-Ghazali", *Jurnal Kependidikan*, IAIN Purwokerto, 2017.
- Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Citra Aji Pratama, 2012.
- Erus Rusmana, Dekonstruksi Sosial Peranan Keluarga dalam Pembentukan Karakter, *Jurnal*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.
- Faisal, Efendy, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Fitri, Nur Chasanah, "Pendidikan Karakter Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad*", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2017.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada Univer Press, 1998.
- Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Heldanita, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Al-Ghazali)", *Tesis*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasinya)*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Izzudin Ismail, *Biografi Imam al-Ghazali*, Jakarta: Qaf Media, 2019.
- Johan, Rubiyanto, "Pendidikan Karakter Menurut Perpektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Thomas Lickona", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Johansyah, "Pendidikan Karakter dalam Islam Kajian dari Aspek Metodologis", *Jurnal Islam Futura*, Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, 2017.
- Juwariyah, dkk., *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2013.
- KBBI Kemendikbud Edisi V, "Arti Kata Karakter/Akhlak", <https://kbbi.web.id/karakter/akhlak/>, dalam *Google.com*. 2020.

- Khan, Ali Mahdi, *Dasar-dasar Filsafat Islam (Pengantar ke Gerbang Pemikiran)*, Bandung: Nuansa, 2004.
- Khudori Sholeh, *Skeptisme Al-Ghazali*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*, penerjemah: Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Lickona, Thomas, *Character Matters (Persoalan Karakter)*, penerjemah: Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- M. Isa Anshary, “Belajar Adab dari Kitab Ayyuhal Walad”, <https://www.republika.co.id/berita/odjig6/belajar-adab-dari-kitab-ayyuhal-walad>, dalam *Google.com*. 2021.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Muchlas Samani dan Hariyanto M.S, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Mudzakir Ali. *Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: PKPI 2 Universitas Wahid Hasyim, 2009.
- Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas moralitas pendidikan*, Jogjakarta: Prismsophie, 2003.
- Musyarofah, “Metode Pendidikan Akhlak Menurut Iman Al-Ghazali”, *Tesis*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Nur Aini, Farida, “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dalam Buku *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Nur Zaidi Salim, “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali dan Thomas Lickona”, *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, 2018.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Reksiana, “Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral, dan Etika”, *Jurnal Thaqafiyat*, Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2018.

Rofik, Mujahid, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2019.

Sabar Budi Raharjo, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia”, <http://jurnaldikbud.kemendikbud.go.id/article/>, dalam *Google.com*. 2020.

Sholeh, “Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali”, *Jurnal Al-Thariqah*, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, 2016.

Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

Zuhairi, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA